NILAI PENDIDIKAN FITRAH DALAM SURAT AL-FATIHAH AYAT 6 HUBUNGANNYA DENGAN PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:
Iim Imam
NIM: 07913197

Pembimbing
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

NILAI PENDIDIKAN FITRAH DALAM SURAT AL-FATIHAH AYAT 6 HUBUNGANNYA DENGAN PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:
Iim Imam
NIM: 07913197

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 587/PS-MSI/Peng./VIII/2009

TESIS berjudul : **NILAI PENDIDIKAN FITRAH DALAM SURAT AL-FATIHAH AYAT 6 HUBUNGANNYA DENGAN PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Iim Imam

N. I. M. : 07913197

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Agustus 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Iim Imam
Tempat/tgl.lahir : Sumulagung, 23 Pebruari 1959
N. I. M. : 07913197
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI PENDIDIKAN FITRAH DALAM SURAT AL-FATIHAH AYAT 6 HUBUNGANNYA DENGAN PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2009
Pukul : 10.00–11.00 WIB
Hasil / Nilai : **88,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 741/PS-MSI/ND/VII/2009

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN FITRAH DALAM SURAT AL-FATIHAH AYAT 6 HUBUNGANNYA DENGAN PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Iim Imam

NIM : 07913197

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2009
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D:\Data\Tesis\ND2008-9

Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Nilai-nilai Pendidikan Fitrah dalam Surat Al-Fatihah Ayat 6 Hubungannya dengan Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)** yang ditulis oleh Drs. H. Iim Imam telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Juli 2009

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allîm, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Motto:

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَآءَ. وَاللهُ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ. وَلِيُمَحِّصَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِيْنَ. ﴿آل عمران:١٤٠-١٤١﴾

"...Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allāh membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang yang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir".[1]

إِنَّكُمْ أَصْبَحْتُمْ فِيْ زَمَنٍ كَثِيْرٌ فُقَهَاءُهُ قَلِيْلٌ قُرَّاءُهُ وَخُطَبَاءُهُ قَلِيْلٌ سَائِلُهُ كَثِيْرٌ مُعْطُوْهُ الْعَمَلُ فِيْهِ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ. وَيَسَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَنٌ قَلِيْلٌ فُقَهَاءُهُ كَثِيْرٌ خُطَبَاءُهُ قَلِيْلٌ مُعْطُوْهُ كَثِيْرٌ سَائِلُوْهُ الْعِلْمُ فِيْهِ خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ. ﴿رواه ابن عدى عن أبى هريرة﴾

"Suatu ketika kamu berada pada zaman yang banyak ahli fiqih, sedikit ahli qiro'at dan pidato, sedikit orang yang meminta (ilmu) dan banyak orang yang memberinya. Pada zaman tersebut amal lebih utama daripada ilmu. Dan akan datang kepada umat manusia suatu zaman yang sedikit ahli fiqihnya, banyak ahli pidato, sedikit yang memberikan (ilmu) dan banyak yang memintanya. Pada zaman tersebut ilmu lebih utama daripada amal".[2]

---

[1] Q.S. Âli Imran (3):140-141

[2] Imam Bukhari, *Şhahîh Bukhari* (Lebanon: Dâr al-Fikr, 1981), hlm. 71

Persembahan:



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tesis ini ditulis sebagai Rasa Cinta pada Isteri, Ananda, Keluarga, Handai Taulan,dan Santri serta Bhaktiku pada Guruku di Pesantren.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	ś	s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	j	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ح	Hā	h	h dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Z	z dengan titik di bawahnya
ر	Rā	R	-
ز	Zā	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	S	s dengan titik di bawahnya
ض	Dād	D	d dengan titik di bawahnya
ط	Tā'	T	t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	Z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Sportof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kelas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ي	Yā'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda ***syadah,*** ditulis rangkap احمديّة ditulis ***Ahmadiyyah.***

C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis **h,** kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah diserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti ***salat, zakat*** dan sebagainya.
   جماعة Ditulis ***jamā'ah***
2. Bila dihidupkan ditulis **t**
   كرامة الاولياء Ditulis ***karāmatul-auliyā***

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis **a,** kasrah ditulis **i,** dan dammah ditulis **u**

E. Vikal Panjang

A panjang ditulis **ā,** i panjang ditulis **ī,** dan u panjang ditulis **ū,** masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + **yī'**, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis **ai,** dan fathah + **wāwu** mati ditulis **au.**

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof ( )

أأنـتم ditulis **a'antum**

مؤنث ditulis **mu'annas**

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis **al-**
   القرآن Ditulis **Al-Qur'ān**
2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf I dibanti denga huruf syamsiyyah yang mengikutinya.
   الشيعة Ditulis **as-Syī'ah**

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut
   شيخ الاسلام Ditulis **Syaikh al-Islām** atau **Syaikhul Islām**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

NILAI PENDIDIKAN FITRAH DALAM SURAT AL-FATIHAH AYAT 6 HUBUNGANNYA DENGAN PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Drs. H. Iim Imam/NIM. 07913197

Sejak lahir manusia telah membawa fitrah. Fitrah manusia mempunyai kecenderungan positif-negatif ataupun baik-buruk. Hal itu tergantung interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam upaya melestarikan dan mengembangkan fitrahnya kearah yang lebih baik, maka diperlukan proses pendidikan dengan tujuan agar fitrah tersebut tetap pada hidayah Allah sebagaimana dikehendaki oleh surat al-Fatihah ayat 6. Permasalahan yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah bagaimana pencapaian tujuan pendidikan melalui penerapan nilai-nilai pendidikan fitrah dalam surat al-Fatihah ayat 6.

Tujuan penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai konsepsi nilai pendidikan fitrah menurut surat Al-Fatihah ayat 6; untuk mendapatkan gambaran mengenai tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 6; dan untuk mendapatkan gambaran aplikasi niai-nilai pendidikan fitrah menurut surat Al-Fastihah ayat 6 dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini beranjak dari pemikiran bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Untuk tetap pada fitrahnya, manusia senantiasa berdo'a agar senantiasa berada di jalan Allah yang lurus ***sirathal mustaqim.***

Metode penelitian adalah deskriptif analitik. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumberkan dari literatur-literatur. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan terpadu (***inter-related approach***). Sumber data penelitian adalah sumber data tertulis berupa literatur-literatur, baik primer maupun sekunder. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan cara analisis data kualitatif melalui langkah-langkah: Inventarisasi data, kategorisasi, komparasi, penafsiran, dan menyimpulkan data.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa fitrah dalam konteks surat al-Fatihah ayat 6 berkedudukan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Fitrah manusia cenderung bersifat ganda, artinya fitrah bisa mendorong timbulnya perbuatan baik, dan juga bisa mendorong perbuatan jelek, karena di dalam fitrah itu sendiri terdapat potensi rohani lainnya seperti nafsu. Kecenderungan perubahan suatu fitrah sangat bergantung kepada faktor yang mempengaruhi dari lingkungan di luarnya. Apabila manusia sejak kecil sudah berinteraksi dengan lingkungan yang baik, maka jaminan kehidupan yang lebih baik akan dimiliki manusia. Namun sebaliknya, apabila manusia sejak kecil sudah berinteraksi dengan lingkungan yang buruk, maka kepribadian dan perilaku manusia tersebut akan menjadi buruk kelak. Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 adalah menciptakan manusia didik menjadi hamba Allah yang taat dalam menjalankan perintah-Nya dan sekaligus menjauhi segala macam larangan-Nya. Nilai-nilai pendidikan fitrah dalam surat al-Fatihah ayat 6 mempunyai aplikasi yang sangat erat dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni bahwa manusia dituntut untuk tetap berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah, sebagai khalifah Allah, dan sebagai pewaris Nabi. Untuk menetapkan fitrah seperti itu diperlukan upaya pendidikan yang sifatnya manusiawi melalui pendidikan kemanusiaan, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia sepanjang hayat. Adapun metode yang dapat digunakan dalam mengaplikasikan konsep fitrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah melalui metode inetrnalisasi atau personalisasi dengan teknik peneladanan (*doing*), pembiasaan (*being*), dan pemberian informasi/ceramah (*knowing*).

Kata kunci: ***Nilai-nilai, Pendidikan Fitrah, Surat Al-Fatihah, Tujuan Pendidikan Islam***

ABSTRACT

NATURAL TENDENCY EDUCATION VALUES IN MAIL AL-FÂTIHAH VERSE 6 THE CONNECTIONS WITH ISLÂM EDUCATION AIM ACHIEVEMENT;

By: Drs. H. Iim Imam; NIM. 07913197

From the day borned human has brought natural tendency. Has inclination positif-negatif and or baik-buruk. That thing depending human interaction towards vinicity environment. Therefore, in the effort preserve and develop the natural tendency towards better. So need education process with a purpose to so that natural tendency permanent in allah god's guidance as mengehendaki by mail al-Fātihah verse 6. Troubleshoot most mendasar in this watchfulness how does education aim achievement pass natural tendency education values applications in mail al-Fātihah verse 6.

Watchfulness aim aims to get description hits konsepsi natural tendency education values follows mail al-Fātihah verse 6; to get description hits Islām education aim in perspective al-Qur'ān mail al-Fātihah verse and to get application description niai-nilai natural tendency education follows mail al-Fātihah verse 6 in Islām education aim achievement.

This watchfulness moves from thinking that every child is gived in a state of natural tendency. Second person tuanya that make that child is hebrew? christian? or majusi. for permanent in the natural tendency? human always berdo'a so that always reside in straight Allāh road sirāṭ al-mustaqīm? .

Watchfulness method analytic descriptive. this watchfulness data kind qualitative data that based on from literatures. approach that used that is approach inwrought (inter-related approach). watchfulness data source data source is written shaped literatures. Primary good also secondary. Watchfulness data collecting is done by literature study and documentation study. Data is analyzed by qualitative data analysis passes steps: data stock taking, kategorisasi, komparasi, interpretation, and conclude data.

Based on watchfulness result is got conclusion that natural tendency in mail context al-Fātihah verse 6 position as potential base that has by human. Human natural tendency inclined has double, mean natural tendency can push incidence good deed, and also can push ugly deed, because in itself natural tendency found potential another spritual likes desire. Change inclination a natural tendency very base on factor that influence from environment at outside it. When does human since childhood interacted with environment good, so life guarantee better has human. but on the contrary, when does human since childhood interacted with environment bad, so personality and human behaviour will be bad later. Islām education aim in perspective al-Qur'ān mail al-Fātihah verse 6 creat human educates to be obedient allah servant in runs perintah- and all at once keep away all kind larangan-. Education values fiṭrah in mail al-Fātihah verse 6 has application very tight with Islām education aim achievement that is that human is demanded for constantly within the natural tendency as allah servant, as Allāh caliph, and as prophet heir. To decide natural tendency like that need education efforts in character human pass humanity education, that is education that humanize along the life human. as to method that can be used in apply natural tendency concept in Islām education aim achievement pass method inetrnalisasi or personalisasi with technique be model (doing), inuring (being), and information/lecture gift (knowing).

Key Word: ***Values, Natural Tendency Education, Mail al-Fātihah, Islām Education Aim***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan semua pihak. Şalawat serta salam mudah-mudahan ditetapkan untuk baginda Rasulullah Saw beserta keluarganya, shahabatnya, dan ummatnya hingga akhir zaman. Amîn.

Tulisan berjudul: **NILAI PENDIDIKAN FITRAH DALAM SURAT AL-FÂTIHAH AYAT 6 HUBUNGANNYA DENGAN PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLÂM,** merupakan upaya maksimal penulis dalam memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta.

Dengan ungkapan rasa syukur ke hadirat Illahi Rabbi, penulis patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong hingga usainya tugas ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor UII Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan FIAI UII Yogyakarta.
3. Bapak Prof Dr. H. Amir Mu'allîm, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta dan sekaligus sebagai Pembimbing dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Para guruku di pesantren yang telah memberikan ilmu agama dan memberikan contoh tauladan akhlaqul karimah.
6. Isteri dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dorongan moral kepada penulis ketika mengikuti studi ini.
7. Teman-teman senasib dan seperjuangan Kelas C Cipasung Tasikmalaya, yang telah saling memotivasi untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kesempatan terbatas ini.

Mudah-mudahan Allah Swt berkenan membalas amal baik mereka. Amîn.

Akhirnya, penulis berdo'a semoga tesis ini dapat bermanfaat adanya. Terima kasih.

Yogyakarta, 27 Juli 2009

Penulis,

Drs. H. Iim Imam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN DEPAN		i
HALAMAN PENGESAHAN		iii
HALAMAN TIM PENGUJI		iv
HALAMAN PERSETUJUAN		v
HALAMAN MOTTO		vi
HALAMAN PERSEMBAHAN		vii
PEDOMAN TRANSILTERASI		viii
ABSTRAK		xi
ABSTRACT		xii
KATA PENGANTAR		xiii
DAFTAR ISI		xv
BAB I.	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	9
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
	D. Telaah Pustaka	11
	E. Kerangka Teori	13
	F. Metode Penelitian	26
	G. Sistematika Pembahasan	30

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II. PENDIDIKAN ISLÂM 33

A. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Islām ... 33

B. Tujuan Pendidikan Islām 52

1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islām 52

2. Ciri-ciri dan Karakteristik Tujuan Penddikan Islām 57

3. Macam-macam Tujuan Pendidikan Islām 63

BAB III. PENDIDIKAN FIṬRAH DALAM AL-QUR'ÂN SURAT AL-FÂTIHAH AYAT 6 69

A. Makna Kandungan Al-Qur'ān Surat Al-Fāti hah Ayat 6 dalam Proses Pendidikan 69

B. Konsepsi Pendidikan Fitrah 85

1. Fitrah dalam Pengertian Umum 85

2. Fitrah Menurut Para Mufassīr..... 87

3. Fitrah Menurut Sunnah 94

BAB IV. HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN FIṬRAH DALAM SURAT AL-FÂTIHAH AYAT 6 DENGAN PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLÂM..... 99

A. Nilai Pendidikan Fiṭrah Menurut Surat Al-Fāti-hah Ayat 6 dalam Pencaian Pendikan Islām 99

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Metode Internalisasi dalam Nilai Pendidikan Fiṭrah Menurut Surat Al-Fātihah Ayat 6 guna Mencapai Tujuan Pendidikan Islam 112

BAB V. PENUTUP 124

A. Simpulan 124

B. Saran-saran 125

DAFTAR PUSTAKA 127

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān mengintrodusikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus (Q.S.17:19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut.[1]

Al-Qur'ān berbicara kepada rasio dan kesadaran (***conscience***) manusia. Selanjutnya, Al-Qur'ān juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya pada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar dengan demikian ia bisa merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat.[2]

Al-Qur'ān juga sangat mendorong manusia untuk belajar dan menuntut ilmu. Bukti terkuat mengenai hal ini ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān yang pertama kali diturunkan memberi dorongan manusia untuk membaca dan belajar. Ayat ini juga menekankan bahwa dengan perantaraan Kalam itulah Allah Swt mengajarkan manusia membaca dan mengajarinya apa-apa yang

---

[1] Muhammad Quraisy Şihab, ***Membumbikan Al-Qur'ān*** (Bandung: Mizan. 1992), cet. ke-1, hlm. 172.

[2] Muhammad 'Usman Najati, ***Al-Qur'ān dan Ilmu Jiwa*** (Bandung: Pustaka. 1985), cet. ke-1, hlm. 1.

tidak diketahuinya.[3] Lebih jauh Islam menjelaskan, bahwa Al-Qur'ān adalah Kalam Allah yang berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat. Kandungan yang ada di dalamnya meliputi segala hal (Q.S. 6:38).

Al-Qur'ān berisi kitab petunjuk tentang segala macam yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu aspek dari kekomprehensipan Al-Qur'ān adalah konsep tentang pendidikan, atau aspek edukatif dalam Al-Qur'ān. Sebagaimana fakta menyatakan, bahwa nama-nama yang telah dikenal diberikan pada pesan wahyu yang disebut dengan ***Al-Qur'ān*** dan ***Kitāb.*** Al-Qur'ān berasal dari kata dasar ***qara'a*** (قرأ) yang berarti membaca, sementara ***kitāb*** berasal dari kata ***kataba*** (كتب) yang berarti tulisan. Maka kedua kata tersebut dikaitkan dengan konsep pendidikan, yakni membaca dan menulis dengan pengertian yang seluas-luasnya.[4] Oleh karena itu kata Abdurrahman Saleh, seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam tanpa mengambil Al-Qur'ān sebagai satu-satunya rujukan.[5]

Al-Qur'ān telah mengintrodusir bahwa tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'ān adalah berorientasi pada tujuan dan tugas hidup manusia

---

[3] Muhammad Usman Najati, ***Al-Qur'ān***, hlm. 3.

[4] Abdurrahman Saleh Abdullah, ***Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'ān*** (Jakarta: Rineka Cipta. 1990, cet. ke-1, hlm. 19.

[5] Abdurrahman Saleh Abdullah, ***Teori-teori***, hlm. 20.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

serta memperhatikan sifat-sifat dasar manusia.[6] Penjelasannya adalah bahwa manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (Q.S. 3:191). Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah Swt. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai ***'Abdullāh***) dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi (sebagai ***Khalīfatullāh***). Kemudian, dalam penciptaannya itu manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya senantiasa dibekali dengan berbagai macam kemampuan berupa fitrah yang berkecenderungan pada ***al-hanīf*** (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.[7]

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang ***hanīf,*** yaitu manusia yang berkecenderungan hidup dengan menjalankan nilai-nilai ajaran Ilahiyah melalui fungsinya sebagai hamba Allah (***'abdullāh***) dan sebagai wakil Tuhan (***khalīfatullāh***). ***Al-Hanīf*** itu merupakan fitrah dasar manusia yang sudah ada sejak dilahirkan. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan Islam adalah mengusahakan agar manusia tetap pada fitrahnya sebagai manusia ***hanīf,*** yaitu manusia yang senantiasa lurus dalam kehidupannya sebagaimana do'a yang selalu diucapkan dalam setiap shalat lima waktu ***ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm,*** tunjukilah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang ***hanīf*** nyatanya ***al-dīn al-Islām.***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[6] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*** (Bandung: Trigenda Karya. 1993), cet. ke-`, hlm. 153.

[7] Hasan Langgulung, ***Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*** (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989), cet. ke-2, hlm. 34.

Sejak dilahirkan manusia telah membawa fiṭrah yakni sudah beragama Islam. Fiṭrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'ān surat al-Rūm ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُوْنَ.﴿الروم:.٣﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrah itu. Tidak ada perubahan pada fiṭrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[8]

Tafsiran Muhammad Quraish Shihab kata ***ḥanīfan*** (حنيفا) biasa diartikan "lurus" atau "cenderung kepada sesuatu". Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Maknanya adalah bahwa manusia agar tetap berjalan di atas fiṭrahnya memeluk agama Allah yang telah disyari'atkan kepada seluruh manusia.[9]

Tafsiran Ibnu Kaśīr, bahwa makna ayat tersebut adalah kalimat berita sesuai dengan apa adanya, yang berarti bahwa Allah Swt memberikan fiṭrah-

---

[8] Soenarjo, dkk., ***Al-Qur'ān dan Terjemahnya*** (Jakarta: Departemen Agama RI. 2007), cet. ke-27, hlm. 645.

[9] Muhammad Quraish Shihab, ***Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān, Volume 11*** (Jakarta: Lentera Hati. 2006), cet. ke-6, hlm. 52-53.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nya secara sama rata di antara semua makhluk-Nya, yaitu fiṭrah (pembawaan) yang lurus. Tiada seorang pun yang dilahirkan melainkan dibekali dengan fiṭrah tersebut dalam kadar yang sama dengan yang lain, tiada perbedaan di antara manusia dalam hal ini. Oleh karena itu, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.[10]

Sejak lahir memang manusia sudah membawa fiṭrah untuk beragama Islam secara lurus, untuk selalu berbuat baik. Islam mengajarkan bahwa manusia lahir dalam keadaan membawa fiṭrah. Makna fiṭrah dalam hal ini adalah sebagaimana dikatakan oleh Al-Gazāli, yaitu kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.[11]

Islam juga mengajarkan bahwa fiṭrah yang dibawa manusia sejak lahir mencakup berbagai macam jenisnya, seperti fiṭrah agama, fiṭrah intelek, fiṭrah sosial, fiṭrah ekonomi, fiṭrah kemerdekaan, fiṭrah persamaan, dan fiṭrah-fitrah lainnya. Dengan kata lain, fiṭrah yang dibawa manusia itu merupakan potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan atau pengaruh dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran. Sebab menurut Muhaimin dan Abdul Mujib "fiṭrah manusia bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikannya dari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[10] Ibnu Katsir, ***Tafsīr Ibnu Kaśir, Juz 21.*** Penerjemah Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Agensindo. 2004), cet. ke-1, hlm. 104.

[11] Zainuddin, dkk., ***Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Gazāli*** (Jakarta: Bumi Aksara. 1991), cet. ke-1, hlm. 66-67.

fiṭrah ini, seperti nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan".[12]

Pada dasarnya fiṭrah manusia tidak berubah. Akan tetapi ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya, maka fiṭrah dasar manusia tersebut bisa mengalami perubahan tergantung pada kecenderungan yang mempengaruhinya, yaitu manusia cenderung berbuat baik pada satu sisi, dan pada sisi lain manusia juga cenderung berbuat jahat. Dengan kondisi seperti itulah, maka fiṭrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu ajaran agama. Tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat interaksi seseorang dengan ajaran Islam, maka akan semakin baik pula perkembangan fiṭrahnya. Di sinilah pentingnya pendidikan Islam dalam upaya mengarahkan fiṭrah agar tetap pada kedudukannya yang ***hanīf,*** yaitu mereka yang selalu cenderung kepada nilai-nilai ajaran Allah yang telah disyari'atkan kepada manusia, yaitu Al-Islām sebagaimana diharapkan dalam setiap shalat sehari semalam lima waktu seperti terkandung dalam surat Al-Fātihah ***Ihdina aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīma,*** tunjukanlah kami ke jalan yang lurus.

Ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus. ***Ihdina*** berilah kami hidayah (tunjukilah kami). ***Aṣ-Ṣirāṭ al-mustaqīm;*** yang dimaksud dengan jalan yang lurus itu adalah Islam itu sendiri, karena Islam itu disimpulkan dengan jalan yang lurus. Apa itu jalan yang lurus? Seperti kita

[12] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran,*** hlm. 22.

menempuh jalan atau mencari jalan untuk mencari sesuatu. Jalan lurus adalah jalan yang paling efektif dan paling efesien, itu jalan lurus artinya yang paling cepat sampai di tujuan (jalan lurus). Jalan lurus itu adalah jalan yang efektif dan efesien.[13]

Ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīma: tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Nah. Hidayah itu ada bertingkat-tingkat. **Pertama,** yang paling dasar sekali adalah ***hidāyat al-fiṭrah***; hidayah yang diberikan kepada manusia sejak dia lahir, potensi untuk berbuat baik. Orang dilahirkan dalam konsep Islam itu selalu dalam keadaan baik bukan dalam keadaan buruk. Orang dilahirkan itu selalu dalam keadaan bertuhan bukan anti Tuhan. Jadi semua manusia dilahirkan bertuhan, karena bertuhan adalah fiṭrah setiap manusia. Hidayah yang **kedua** setelah ***hidāyat al-fiṭrah*** adalah ***hidāyat al-hawwas*** (panca indra). Jadi kita mencari kebenaran itu dapat petunjuk dari Allah lewat indra kita: mata, telinga, hidung dan lain-lain.[14]

Ayat tersebut di atas mengindikasikan bahwa dalam setiap shalat seorang muslim senantiasa berdo'a mohon petunjuk agar tetap dalam keadaan fiṭrahnya, yakni tetap dalam keadaan beragama Islam yaitu agama yang ***hanīf*** seperti agamanya Nabi Ibrahim a.s. Guna mengembangkan fiṭrah kearah yang lebih baik sebagaimana diharapkan oleh setiap muslim dalam shalatnya, yaitu tetap dalam keadaan ***hanīf,*** maka perlu adanya upaya yang sistematis dan konkret. Salah satu bentuk upaya pelestarian terhadap fiṭrah kebaikan manusia adalah melalui pendidikan. Sebab menurut Noeng Muhadjir "salah

[13] Yunahar Ilyas, ***"Kajian Tafsir"***, **http://www.universitas**.co.id.
[14] Yunahar Ilyas, ***"Kajian Tafsir"***, **http://www.universitas**.co.id.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

satu agenda terpenting dari proses pendidikan adalah usahanya untuk menumbuhkan daya kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif".[15]

Melalui pendidikan itulah maka fiṭrah yang merupakan potensi dasar manusia dapat dihantarkan pada tumbuhnya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan kemampuan dari lingkungan pendidikan yang ada di sekitarnya secara terpola.

Sampai di sini bisa diambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan manusia mempunyai potensi fiṭrah berbuat baik, terutama fiṭrah beragama atau beriman, bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Menurut Jalaluddin[16], potensi fiṭrah tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.

Melihat begitu pentingnya kedudukan pendidikan dalam upaya membimbing dan memelihara potensi fiṭrah manusia sejak dini, maka dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia menjadi hamba Allah (***'abdullāh***) dan sebagai wakil Allah (***khalīfatullāh***), pencapaiannya hanya dapat dilakukan dengan cara mengembalikan fiṭrah manusia sebagai ***al-hanīf***. Jadi dengan demikian, peranan pendidikan dalam proses pembinaan dan pengembangan fiṭrah manusia adalah sangat penting

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[15] Noeng Muhadjir, ***Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*** (Yogyakarta: Rake Sarasin. 1997), cet. ke-2, hlm. 176.

[16] Jalaluddin, ***Psikologi Agama*** (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998), cet. ke-1, hlm. 63.

dan strategis. Sebab, melalui pendidikan ini, terutama pendidikan agama Islam, maka manusia sejak dini diarahkan dan ditumbuhkan rasa keberagamaannya. Untuk itulah, betapa pentingnya pendidikan bagi pengembangan fiṭrah manusia, sehingga pencapaian tujuan pendidikan Islam melalui pengembangan fiṭrah ini akan dapat dicapai sebagaimana dikehendaki oleh surat al-Fātihah ayat ke-6 tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, kiranya cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai konsep fiṭrah menurut surat al-Fātihah ayat 6 dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pertanyaannya adalah bagaimana mengembangkan fiṭrah manusia agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah: ***Nilai Pendidikan Fiṭrah dalam Surat Al-Fātihah Ayat 6 Hubungannya dengan Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Ilmu Pendidikan Islam).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan fiṭrah dalam surat Al-Fātihah ayat 6?
2. Apa tujuan pendidikan Islam dalam dalam Al-Qur'ān surat Al-Fātihah ayat 6?
3. Bagaimana hubungann nilai pendidikan fiṭrah dalam surat Al-Fātihah ayat 6 dengan pencapaian tujuan pendidikan Islām?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai nilai pendidikan fiṭrah dalam surat Al-Fātihah ayat 6.
2. Untuk mendapatkan gambaran mengenai tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'ān surat Al-Fātihah ayat 6.
3. Untuk mendapatkan gambaran hubungan antara nilai pendidikan fiṭrah dalam surat Al-Fāihah ayat 6 dengan pencapaian tujuan pendidikan Islām.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan khazanah Ilmu Pendidikan Islam, terutama mengenai nilai pendidikan fiṭrah dalam surat Al-Fātihah ayat 6 hubungannya dengan pencapaian tujuan pendidikan Islām.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik muslim maupun praktisi pendidikan Islām tentang pentingnya nilai pendidikan fiṭrah dalam surat Al-Fātihah ayat 6 dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām.
3. Secara akademik, hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Telaah Pustaka

Persoalan mendasar yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah bagaimana mencapai tujuan pendidikan Islam melalui pengembangan nilai pendidikan fiṭrah yang terkandung dalam surat Al-Fātihah ayat 6. Penelitian ini diarahkan pada terciptanya suatu konsep pendidikan fiṭrah yang terkandung dalam surat Al-Fātihah ayat 6 sehingga dengan konsep pendidikan tersebut diharapkan akan tercapai tujuan pendidikan Islam. Inilah barangkali yang akan membedakan dengan hasil studi lain yang sejenis dari para peneliti terdahulu.

Studi yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan fiṭrah sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Menurut catatan akademik di MSI UII Yogyakarta, penelitian atau studi dengan tema serupa sudah dilakukan oleh tiga orang dengan tema mengenai "Konsep Fiṭrah dalam Islam dan Progresivisme John Dewey" oleh Syamsul, "Konsep Fiṭrah Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan" oleh Muis, dan "Kedudukan Fiṭrah Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan Anak (Analisis Paedagogis terhadap Q.S. Ar-Rûm ayat 30)".

Studi yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti tersebut di atas tentunya akan memiliki perbedaan yang signifikan dengan rencana penelitian yang penulis lakukan ini. Perbedaannya terletak pada bobot kajiannya, di mana dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan kajiannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam melalui nilai-nilai pendidikan fiṭrah yang terkandung dalam surat Al-Fātihah ayat 6. Artinya, penelitian ini akan terfokus pada kajian bagaimana pencapaian tujuan pendidikan Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melalui nilai-nilai pendidikan fiṭrah sebagaimana terkandung dalam surat Al-Fātihah ayat 6.

Studi pertama dilakukan oleh Syamsul dengan judul "Konsep Fiṭrah dalam Islam dan Progresivisme John Dewey". Fokus kajian diarahkan pada bagaimana konsep fiṭrah dalam Islam dikaitkan dengan konsep tabularasa John Dewey, yaitu pengaruh faktor lingkungan terhadap pengembangan fiṭrah manusia. Jadi, kajiannya lebih khusus pada penafsiran terhadap konsep John Dewey tentang progresivisme dikaitkan dengan konsep fiṭrah dalam Islam. Studi ini cenderung pada perbandingan antara konsep John Dewey dengan Islam tentang fiṭrah dan tabularasa. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa tabularasa dalam konsep John Dewey adalah sama dengan konsep fiṭrah dalam Islam. Artinya, setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dalam artian membawa fiṭrahnya.

Studi kedua dilakukan oleh Muis dengan judul: "Konsep Fiṭrah Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan". Kajiannya lebih difokuskan kepada bagaimana mengembangkan fiṭrah manusia melalui pendidikan secara umum. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa fiṭrah harus dikembangkan melalui ranah pendidikan. Dengan kata lain, agar manusia tetap dalam keadaan fiṭrahnya yakni beragama Islam, maka anak harus dididik oleh orang tuanya mulai dari lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama.

Studi ketiga dilakukan oleh Iwan Ridwan Hadiansyah dengan judul: "Kedudukan Fiṭrah Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan Anak yang Difokuskan pada Analisis Paedagogis terhadap Al-Qur'ān surat Ar-Rūm

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ayat 30". Studi yang dilakukan oleh Iwan Ridwan Hadiansah ini menyimpulkan bahwa fiṭrah manusia menurut Al-Qur'ān surat Ar-Rūm ayat 30 adalah tetap dan tidak berubah. Oleh karena itu, pendidikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai menjadi sangat penting dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan fiṭrah anak didik agar mereka tetap mengikuti ajaran yang lurus (Islam).

Berdasarkan penelaahan terhadap hasil studi terdahulu, dapat diasumsikan bahwa kajian mereka yang berkaitan dengan fiṭrah dan pendidikan lebih cenderung bersifat parsial, dalam artian terjadinya pemisahan kajian antara dua term mendasar yaitu fiṭrah dan pendidikan. Hal ini tentu saja akan berbeda dengan studi yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini, kendatipun essensinya memiliki kemiripan, terutama dalam kajian tentang fiṭrah itu sendiri. Dalam penelitian ini yang akan dikembangkan adalah pencapaian tujuan pendidikan Islam melalui nilai-nilai pendidikan fiṭrah sebagaimana terkandung dalam surat Al-Fātihah ayat 6 (***ihdinā ṣirâṭ al-mustaqîm***).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Kerangka Teori

Penelitian ini beranjak dari kerangka teori tentang pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pemikiran mendasarnya adalah bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan utama yaitu untuk menyiapkan anak didik agar mampu mengemban misi yang diberikan Allah, yakni sebagai khalīfah dan hamba-Nya. Fungsi sebagai khalīfah dan hamba tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan sehingga harus dicapai secara bersama-sama. Dalam

rangka untuk terlaksananya misi tersebut, pendidikan harus berusaha menyeimbangkan dan menyelaraskan kehidupan material dan spiritual, individual dan sosial, hak dan kewajiban, pengetahuan dan moral, yang terintegrasi dalam rangka yang utuh kehidupan yang lebih luas.[17]

Tujuan pendidikan Islam tersebut akan tercapai apabila manusia tetap dalam fiṭrahnya. Islam mengajarkan bahwa manusia hakekatnya adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Namun demikian, ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Allah Swt dalam Al-Qur'ān surat ar-Rūm ayat 30 berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُوْنَ. ﴿الروم:٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrah itu. Tidak ada perubahan pada fiṭrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[18]

Ayat tersebut di atas mengandung makna bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dengan diberikan potensi fiṭrah di dalamnya. Potensi fiṭrah yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya adalah potensi bawaan yang dapat mendorong manusia selalu berbuat baik, sehingga manusia dengan fiṭrah dasar seperti itu akan menjadi makhluk yang mulia. Namun, apabila fiṭrah dasar itu dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya mempertahankan dan mengembangkan ke arah yang lebih baik, maka seiring dengan

[17] Ismail, dkk., ***Paradigma Pendidikan Islam*** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001), cet. ke-1, hlm. 131-132.

[18] Q.S. Ar-Rūm (30) : 30.

berkembangnya usia manusia, pada gilirannya fiṭrah tersebut akan berubah sesuai dengan pengaruh eksternal manusia itu sendiri. Jika pengaruh eksternalnya baik, maka perkembangan fiṭrah itu akan menjadi baik. Namun sebaliknya, jika pengaruh eksternal itu buruk, maka fiṭrah tersebut akan berkembang ke arah yang lebih buruk, dalam artian manusia berpotensi berbuat jahat, karena di dalam diri manusia juga terdapat potensi nafsu yang cenderung kepada perbuatan jahat. Inilah barangkali makna terpenting Hadiś Rasūlullāh Saw yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurairah r.a.:

مَامِنْ مَوْلُوْدٍ اِلاَّعَلَى الْفِطْرَةِ فَـأَبَوَا ۥهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

﴿رواه مسلم عن ابى هريرة﴾

"Tidak seorang pun dilahirkan kecuali ia mempunyai fiṭrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi".[19]

Hadiś di atas menekankan bahwa fiṭrah yang dibawa sejak lahir bagi manusia dapat dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, setiap yang dilahirkan mempunyai kemungkinan dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan sekitarnya. Dari sinilah, Al-Qur'ān menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'ān menekankan bahwa Allah Swt memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk kepada manusia, sehingga pendidikan akan berperan dalam mengarahkan manusia ke jalan yang baik dan benar, bukan ke jalan yang jelek dan tersesat.

[19] Imam Muslim, ***Al-Jami' Ṣahīh Musammah Ṣahīh Muslim, Juz VIII*** (Libanon: Dārul Ma'ārīf, t.t.), hal. 53.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan bagi manusia guna mengembangkan fiṭrahnya agar cenderung ke arah yang lebih baik, maka Ibnu Khaldun mengatakan bahwa manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk oleh lingkungannya, baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan alam sosial yang dibentuk oleh tindakan-tindakan nyata manusia.[20]

Atas dasar itulah, proses pendidikan yang perlu dilakukan dalam kaitannya dengan potensi fiṭrah adalah bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia. Oleh karena itu, jika manusia sejak lahir mempunyai sifat dasar cenderung berbuat jahat, maka upaya pendidikan itu diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan dan menggantikan atau setidak-tidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut. Jelasnya, seorang pendidik tidak perlu sibuk-sibuk menghilangkan dan menggantikan kejahatan yang telah dibawa sejak lahir itu, melainkan berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Dengan kata lain, untuk mengembangkan fiṭrah yang cenderung berbuat baik, maka peranan pendidik adalah memberikan contoh tauladan berbuat baik didepan anak-anak didiknya.

Al-Qur'ān surat ar-Rūm ayat 30 menegaskan bahwa konsep fiṭrah menghendaki agar pendidikan diarahkan untuk bertumpu pada ketauhidan. Hal ini menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dimaksudkan untuk memperkuat

---

[20] Dawam Rahardjo, ***Insan Kamil, Konsep Manusia menurut Islam,*** Cet. II (Jakarta: Temprint, 1997), hal. 7.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hubungan yang mengikat manusia dengan Allah Swt. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid ini.[21] Hal inilah yang diharapkan dari setiap do'a seorang muslim dalam setiap shalatnya dalam sehari semalam yakni diberikannya petunjuk ke jalan yang lurus ***ihdinā aṣ-ṣirâṭ al-mustaqîm.*** Jalan tersebut adalah jalannya orang-orang Islam yang telah diberi nikmat.

Ibnu al-Jauzi melalui tafsirnya ***Zād al-Masīr*** menyebut empat pendapat pada maksud ***ihdinā***, yaitu:

1. Ṭabit dan tetapkan kami sebagaimana pendapat Ali dan Ubay
2. Tunjukkan kami
3. Taufiqkan kami
4. Ilhamkan kami[22]

Adapun makna ***ṣirāṭ al-mustaqīm*** adalah ***Ṣirāṭ*** dibaca dengan ṣād atau sīn mengikuti qirā'at mutawatir. Dinamakan ***Ṣirāṭ*** karena perjalanannya sangat mudah tanpa menelusuri kesusahan dan kerepotan. Lafaz ***Ṣirāṭ*** ini menunjukkan syarī'at, hukum-hukum, nasihat dan peringatan, segala keterangan agama yang berkaitan dengan akhlak hamba yang zahīr dan batīn dalam kehidupan dunia beribadat untuk Tuhan mereka. Ibn Jarīr berkata: Ijma' ummah daripada ahli tafsīr semuanya sepakat ***ṣirāṭ al-mustaqīm*** ialah jalan yang terang yang tidak bengkok.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[21] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran.,*** hal. 29.

[22] Ibnu al-Jauzi, ***Zād al-Masīr, Jilid II*** (Cairo: Dār al-Fikri, t.t.), hlm. 187.

Menurut penafsiran beberapa ahli tafsir, makna jalan yang lurus ***ṣirāṭ al-mustaqīm*** yang dimaksud adalah Islam itu sendiri, karena Islam itu disimpulkan dengan jalan yang lurus. Apa itu jalan yang lurus? Seperti kita menempuh jalan atau mencari jalan untuk mencari sesuatu. Jalan lurus adalah jalan yang paling efektif dan paling efesien, itu jalan lurus artinya yang paling cepat sampai di tujuan (jalan lurus). Jadi kalau kita mau ke sana, lurus itu lebih cepat daripada kalau kita mutar dulu ke sana, kesana lagi, kesana lagi, ke sana lagi, nantinya akan sampai juga, tapi itu bukan jalan lurus, bisa efektif tapi tidak efesien. Jalan lurus itu adalah jalan yang efektif dan efesien. ***Ihdinā ṣirâṭ al-mustaqîm***: tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Hidāyah itu ada bertingkat-tingkat. **Pertama;** Yang paling dasar sekali adalah *hidāyat al-fiṭrah*; hidāyah yang diberikan kepada manusia sejak dia lahir, potensi untuk berbuat baik. Orang dilahirkan dalam konsep Islam itu selalu dalam keadaan baik bukan dalam keadaan buruk. Orang dilahirkan itu selalu dalam keadaan bertuhan bukan anti Tuhan. Jadi semua manusia dilahirkan bertuhan, karena bertuhan adalah fiṭrah setiap manusia. Kalau dia tinggal di sebuah pulau, tidak bertemu dengan siapapun, tidak ada yang mengajarkan kepada dia siapa Tuhan, maka dia akan cari sendiri Tuhannya karena dia sudah bertuhan, dia ingin tahu siapa Tuhannya? Maka pada masarakat primitif tatkala dia melihat ada batu besar maka dia menyangka batu besar itu adalah Tuhannya. Tatkala dia melihat ada pohon beringin yang besar dia mengatakan pohon beringin itu adalah Tuhannya, itu adalah orang *animis*, karena dia tidak mendapat petunjuk tentang Tuhan. Lama-lama setelah dia mulai berfikir dia melihat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mungkin bapaknya, ibunya, saudaranya meninggal dunia, rohnya itu pergi ke mana? dan kemudian diyakini roh saudaranya, orang tuanya, nenek moyangnya tinggal di batu-batu, tinggal di pohon-pohon, maka sekarang dia meyakini batu sebagai Tuhan, bukan batunya tapi roh yang tinggal di batu itu, itu namanya *dinamis,* itu tingkatan bertuhan secara primitif. Jadi kalau sekarang masih ada orang Indonesia yang percaya dengan roh yang berkuasa di batu, di pohon, di laut, itu memang masih. Orang tadi walau hidupnya abat dua puluh, tapi sebenarnya dia hidup pada abat primitif, orang yang sangat primitif, karena meyakini di batu itu, di pohon itu ada roh nenek moyangnya (*dinamis*). Na…tatkala kemudian dia berfikir lagi; banyak roh yang berkuasa di batu, di pohon, di laut, mesti ada pemimpin yang berkuasa dari roh-roh itu, maka dia percaya bahwa pemimpin dari roh-roh itu adalah Tuhan.Yang di air ada dewanya sendiri, yang di gunung ada dewanya sendiri, maka mulailah dia percaya dengan banyak Tuhan, menjadi *politheis.* Tatkala dia berfikir lagi sebegitu banyak tuhan-tuhan mesti ada Maha Tuhan, Maha Dewa, ada kordinator tuhan-tuhan, maka dia sampai kepada keyakinan satu Tuhan yaitu ajaran *monotheisme*, tapi satu Tuhan itu bisa bermacam-macam sesuai dengan pencariannya, orang Jepang sampai pada kesimpulan matahari-lah Tuhannya. Orang Persia sampai pada kesimpulan api-lah Tuhannya. Jadi manusia dengan fiṭrahnya saja bisa bertemu dengan Tuhan dan bisa bertauhid tapi tidak akan bisa sampai kepada Tuhan yang Maha Benar, Tuhan yang sebenarnya. Tuhan yang sebenarnya itu hanya bisa diketahui lewat pemberitahuan dari Allah melalui Nabi dan Rasul. Jadi yang pertama adalah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hidāyat al-fiṭrah. Walaupun dia mengaku tidak bertuhan seperti orang-orang atheis tapi sebenarnya orang atheis itu bertuhan, siapa Tuhannya? Yaitu *atheisme* itu, Tuhan dari seorang atheis adalah *atheisme*. Orang yang mempertuhankan hawa nafsu; yang menjadi hakimnya adalah hawa nafsu, maka hawa nafsunya telah menjadi Tuhannya "*ara aita manittkhadza ilahahu hawahu*".

Hidāyah yang **kedua** setelah *hidāyat al-fiṭrah* adalah *hidāyat al-hawwas* (panca indra). Jadi kita mencari kebenaran itu dapat petunjuk dari Allah lewat indra kita: mata, telinga, hidung dan lain-lain. Jadi dari melihat dan mendengar. Tapi kebenaran yang didapat dari panca indra terbatas karena keterbatasan panca indra itu sendiri. Kadang-kadang kita tertipu oleh mata kita. Kalau kita berjalan naik mobil di jalan raya pada waktu panas terik dari jauh kelihatan di tengah-tengah jalan raya kelihatan ada air. Mata mengatakan ada air tapi setelah sampai di sana tidak ada air, berarti mata tertipu, yang ada cuma fatamorgana. Kalau kita naik kereta api berlari kencang kita lihat keluar, justru tiang-tiang listrik yang bergerak cepat. Kalau kita di lampu merah mobil kita berhenti kemudian mobil yang di sebelah kanan bergerak rasanya mobil kita yang mundur, padahal sebenarnya bukan mobil kita mundur tapi mobil orang lain maju. Jadi panca indra pun punya keterbatasan dan bisa melakukan kesalahan. Oleh sebab itu tidak cukup kebenaran itu hanya didapat dengan panca indra, harus ada kebenaran yang **ketiga** yaitu lewat *'akal*. Maka Allah memberikan petunjuk kepada umat manusia lewat akal dinamai dengan *hidāyat ul-'aqli;* hidāyah dengan akal, tapi akalpun

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

punya keterbatasan. Akal tidak bisa mengetahui segala sesuatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu. Jadi kalau tidak ada ikatan ruang dan waktu akal tidak bisa memahaminya. Kalau saya katakan; tahukah bapak sebuah tempat tidak di sini, tidak di sana dan tidak di mana-mana? Dimanakah tempat itu? coba dimana? tidak disini, tidak disana dan tidak dimana-mana, dimanakah tempat itu? dimana? bingungkan? Pernah terjadi suatu kejadian, tidak terjadi dulu, tidak sekarang dan tidak nanti, kapan terjadinya? dulu tidak, sekarang tidak, nanti juga tidak, tapi terjadi, kapan terjadinya? tidak bisa? kenapa? karena itu bukan wilayah akal. Kalau nggak ada batasannya akal tidak bisa masuk sehingga akal hanya masuk di wilayah ruang dan waktu. Oleh sebab itu perlu hidayah yang keempat yaitu *wahyu*. *Hidāyat al-wahyi.* Yang belum diketahui oleh akal ditunjukkan oleh *wahyu,* yang akal salah diluruskan oleh wahyu. Akal pun tidak bisa masuk alam ghaib tanpa bantuan wahyu. Wahyu inilah yang akan membimbing akal ke jalan yang lurus. Jadi, ***ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*** adalah jalan yang lurus yaitu Islam. Itulah jalan yang telah ditempuh oleh para Nabi, para Rasul, orang-orang shalih pada masa yang lalu. Jalan yang lurus itu adalah ***Ṣirāt al-laẕīna an'amta'alaihim*** yaitu jalan orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka. Para mufassir umumnya mengatakan itu *ṭarīq al-anbiyā'i wa al-mursalīn wa as-ṣuhadā' wa as-ṣālihīn* (jalan para nabi, rasul-rasul, orang-orang shalih dan para shuhada'). Sedangkan ***Gair al-magḍūbi 'alaihim*** yaitu bukan jalan orang-orang yang telah Engkau marahi, orang-orang yang telah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Engkau kutuk yaitu jalan orang-orang Yahudi. ***Waladdāllīn,*** dan bukan pula jalan orang yang sesat yaitu jalan orang-orang Nasrani.

Itulah sesungguhnya tujuan pendidikan Islam yang diharapkan yakni tercapainya anak didik berada dalam keadaan fitrahnya. Maksudnya, tujuan mendasar pendidikan Islam adalah menciptakan anak didik agar tetap dalam keadaan Islam, mulai lahir hingga meninggal dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan pendidikan fitrah sebagaimana dikehendaki oleh surat Al-Fatihah terutama ayat 6 ***ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm,*** yaitu melalui upaya orang tua di rumah maupun guru di sekolah untuk mengarahkan anak didiknya agar senantiasa berada pada jalan yang lurus yakni Islam.

Atas dasar itulah, proses pendidikan yang perlu dilakukan dalam kaitannya dengan potensi fitrah adalah bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia. Oleh karena itu, jika manusia sejak lahir mempunyai sifat dasar cenderung berbuat jahat, maka upaya pendidikan itu diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan dan menggantikan atau setidak-tidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut. Jelasnya, seorang pendidik tidak perlu sibuk-sibuk menghilangkan dan menggantikan kejahatan yang telah dibawa sejak lahir itu, melainkan berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Dengan kata lain, untuk mengembangkan fitrah yang cenderung berbuat baik, maka peranan pendidik adalah memberikan contoh tauladan berbuat baik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

didepan anak-anak didiknya. Dengan cara seperti ini maka pencapaian tujuan pendidikan Islam akan dapat dicapai, yakni menjadikan manusia sebagai hamba Allah (***'abdullāh***) dan sekaligus sebagai khalifah (***khalīfatullāh***) yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Sebagaimana dijelaskan Muhammad Quraish Shihab, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'ān adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalīfah-Nya, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan Al-Qur'ān, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk bertaqwa kepada-Nya.Taqwa dalam konteks ini adalah merupakan puncak dari aktivitas penggabdian seorang hamba kepada sang pencipta. Taqwa dalam Al-Qur'ān mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang-orang awam.[23]

Tujuan akhir daripada pendidikan Islam adalah mencapai manusia taqwa. Manusia taqwa dalam konsepsi pendidikan Islam adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah, manusia yang memenuhi syarat-syarat untuk menjadi khalīfah Allah di bumi.[24]

Al-Gazāli juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: (1) terciptanya insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt; dan (2) terciptanya insan paripurna yang

---

[23] Muhammad Quraiş Şhihab, ***Membumikan***, hlm. 173.

[24] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*** (Bandung: Remadja Rosda Karya. 1992), cet. ke-2, hlm. 48.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[25] Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangan Al-Gazāli sebagaimana tersebut di atas maksudnya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diperioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan yang pertama yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt. Manusia yang bahagia dunia-akhirat itulah pada akhirnya yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Manusia yang berbahagia adalah mereka yang tetap dalam keadaan fitrahnya sebagai pemeluk Islam tauhid. Hal inilah yang dikehendaki oleh surat al-Rūm ayat 30, bahwa konsep fiṭrah menghendaki agar pendidikan diarahkan untuk bertumpu pada ketauhidan atau mengimani hanya kepada Allah semata . Hal ini menurut Muhaimin dan Abdul Mujib[26] dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah Swt. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia sejak lahir sudah memiliki fitrah yang tetap sebagai manusia yang *hanīf* sebagaimana dikehendaki dalam surat al-Rūm ayat 30. Namun seiring dengan perkembangan usia dan tumbuhnya interaksi antara manusia dengan sesamanya atau lingkunganya, maka fiṭrah manusia *hanīf* tersebut akan terpengaruh. Oleh karena itu, agar manusia tetap dalam fiṭrahnya tersebut,

---

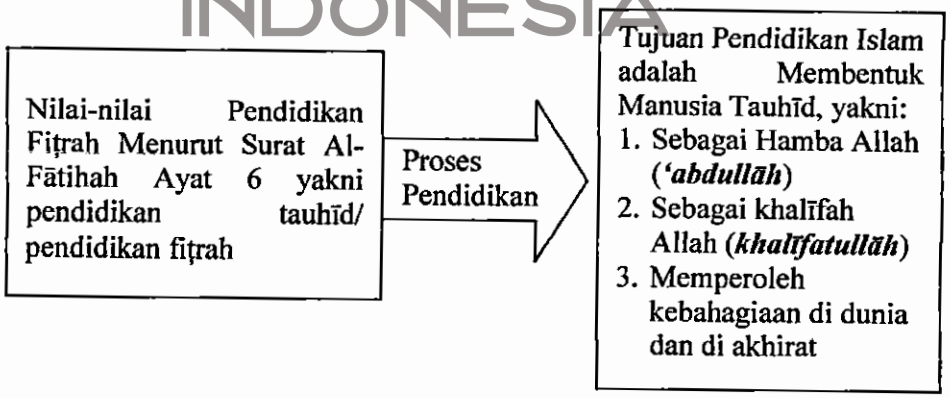
[25] Faṭiyah Hasan Sulaeman, ***Sistem Pendidikan Versi Al-Gazāli*** (Bandung: Al-Ma'arif. 1986), cet. ke-11, hlm. 24.

[26] Muhaimin, ***Pemikiran.***, hlm. 29.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

maka manusia perlu dididik melalui pendidikan fiṭrah sebagaimana ditunjukkan oleh surat Al-Fātihah ayat 6 (tunjukilah kami ke jalan yang lurus) ***ṣirāṭ al-mustaqîm*** yaitu jalan tauhīd sebagai fiṭrah dasar manusia. Sebab, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah mengembangkan fiṭrah manusia agar tetap menjadi manusia yang *hanīf,* yaitu manusia yang cenderung berbuat baik yang dapat menjalankan tugas dan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) dan sebagai khalifah Allah (*khalīfatullāh*) yang bahagia di dunia dan akhirat dengan penuh ketaqwaan kepada-Nya serta hanya bertauhid kepada Allah semata (***ṣirāṭ al-mustaqīm***). Dengan demikian, apabila perkembangan fitrah manusia tetap pada jalan yang dikehendaki Allah (***ṣirāṭ al-mustaqīm***), maka pencapaian tujuan pendidikan dikatakan berhasil. Sebaliknya, apabila fiṭrah manusia berkembang ke arah yang tidak baik, dalam artian kafir atau mengingkari perintah Allah, maka berarti tujuan pendidikan Islam tidak tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka skema kerangka teori penelitian ini adalah sebagai berikut:



Penjelasan dari bagan tersebut adalah surat Al-Fātihah ayat 6 mengandung nilai-nilai pendidikan fiṭrah yaitu pendidikan tauhīd sebagai fiṭrah dasar manusia sebagai seorang muslim. Apabila nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam ayat tersebut diproses melalui proses pendidikan, maka akan tercapai tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia tauhid, yaitu manusia yang selalu mengabdi kepada Allah (***'abdullāh***), menjadi khalīfah Allah (***khalīfatullāh***), serta bahagia di dunia dan di akhirat.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian literatur (***library research***). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ***mauḍū'i***. Menurut Ali Hasan al-'Arid[27], yang dimaksud dengan metode tafsīr mauḍū'i atau metode tafsīr tematik adalah metode yang ditempuh seorang mufassīr dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'ān yang berbicara tentang satu masalah/tema (***mauḍū'i***) serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'ān dan berbeda pula waktu serta tempat turunnya.

2. Jenis Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumberkan dari literatur-literatur. Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, maka jenis data yang akan dikumpulkan meliputi: (a) data tentang nilai pendidikan

---

[27] Alī Hasan al-'Arid, ***Sejarah dan Metodologi Tafsir.*** Terjemahan Ahmad Arkom (Jakarta: Rajawali, 1992), cet. ke-1, hlm. 78.

fiṭrah menurut surat Al-Fātihah ayat 6; (b) data tentang tujuan pendidikan Islām dalam perspektif Al-Qur'ān; dan (c) data tentang hubungan antara nilai-nilai pendidikan fiṭrah menurut surat Al-Fātihah ayat 6 dengan pencapaian tujuan pendidikan Islām.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang nilai-nilai pendidikan fitrah dalam surat Al-Fatihah ayat 6 dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam adalah pendekatan terpadu (***inter-related approach***). Sebagaimana diungkapkan oleh Maksum[28], bahwa dalam penelitian pendidikan agama dikenal tiga model pendekatan, yaitu: pendekatan dogmatik (***dogmatic approach***), pendekatan penelitian sosial (***social studies approach***), dan pendekatan terpadu (***inter-related approach***).

Pendekatan dogmatik memandang pendidikan agama dalam suatu lembaga sebagai proses transformasi ajaran keimanan. Pendekatan studi sosial melihat pendidikan agama dalam suatu lembaga tidak terikat kepada ajaran keimanan agama tertentu, tetapi dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu cara pandang dalam kehidupan. Sedangkan pendekatan ketiga (pendekatan terpadu) mengasumsikan bahwa pendidikan agama adalah proses untuk mencapai pemahaman mengenai tiga hal: (a) ajaran agama, (b) usaha-usaha mengembangkan agama dalam kehidupan, dan (c) ajaran- ajaran agama lain yang juga berkembang dalam kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[28] Maksum, ***Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*** (Jakarta: Logos. 1999), cet. ke-1, hlm. 8.

Masing-masing pendekatan tersebut memiliki kelemahannya. Pendekatan pertama mengandung kelemahan yang sangat menonjol berupa kecenderungan yang kuat dalam menimbulkan fanatisme. Dalam pendekatan ini peneliti akan terangsang untuk membenarkan ajaran agamanya sendiri ketika mengamati pendidikan agama lain. Sedangkan pendekatan kedua memiliki kelemahan berupa kecenderungannya yang kuat untuk melihat pendidikan agama sebagai perbandingan agama semata-mata. Adapun pendekatan ketiga dipandang sebagai pendekatan yang cukup lugas karena peneliti dapat menghindarkan diri dari kecenderungan berpikir bias, baik yang ditimbulkan oleh sikap fanatisme maupun oleh sikap tidak peduli dengan agama.

Penggunaan pendekatan terpadu (***inter-related approach***) didasarkan atas asumsi bahwa nilai-nilai pendidikan fitrah menurut surat Al-Fātihah ayat 6 dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari tiga misi sebagai manusia tauhid, yaitu: (1) menjadikan manusia sebagai hamba Allah (***'abdullāh***) dengan tetap dalam keadaan fiṭrahnya pada jalan tauhīd Allāh yang lurus; (2) menjadikan manusia sebagai khalīfah Allāh (***khalīfatullāh***) dengan tetap dalam keadaan fiṭrahnya pada jalan tauhīd Allāh yang lurus; dan (3) mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan tetap pada fiṭrahnya sebagai manusia tauhid yang tetap berada pada jalan Allah yang lurus.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis berupa literatur-literatur tentang pendidikan Islam dan ayat-ayat Al-Qur'ān. Sumber data tersebut terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama, yaitu sebagai berikut:

a. Al-Qur'ān al-Karīm
b. Al-Qur'ān dan Terjemahnya (Depag RI)
c. Mu'jam al-Mufahras lī al-Fāḏ al- Qur'ān (Muhammad Fu'aḏ al-Baqī)
d. Beberapa kitab tafsir

Adapun sumber data sekunder berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah tujuan pendidikan Islam seperti:

a. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Ahmad Tafsir)
b. Pemikiran Pendidikan Islam (Muhaimin dan Abdul Mujib)
c. Konsep Pendidikan dalam Islam (Syed Muhammad al-Naquib al-Attas)
d. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Muhammad 'Atiyah al-Abrāsyi)
e. Dan lain-lain

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

a. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan fiṭrah dan tujuan pendidikan Islam.
b. Mengklasifikasi ayat-ayat tersebut sesuai dengan tema penelitian
c. Membandingkan ayat-ayat tersebut dengan pemikiran ahli pendidikan Islam
d. Membuat kesimpulan secara general

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara content analisis, yaitu menganalisis isi dengan pendekatan maudū'i melalui langkah-langkah sebagaimana dikatakan oleh Abdul Hay al-Farmawy[29] sebagai berikut:

a. Menetapkan topik.
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema
c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan asbāb an-nuzūlnya.
d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dalam bentuk outline.
f. Melengkapi pembahasan dengan hadś-hadiś yang relevan dengan pokok bahasan.
g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun atau mengkompromikan antara yang ***'am*** (umum) dan yang ***khās*** (khusus), ***mutlaq*** dan ***muqayyad*** (terikat), atau yang bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis yang berjudul: NILAI PENDIDIKAN FITRAH DALAM SURAT AL-FÂTIHAH AYAT 6 HUBUNGANNYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLÂM, terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

---

[29] Abdul Hay al-Farmawy, ***Mansu'ah at-Tafsîr al-Maudhu'iy li al-Qur'ân al-Karîm*** (Kairo: Dâr ath-Thbâ'at wa an-Nasyar al-Islâmiyah, 1991), cet. ke-1, hlm. 114-115.

BAB I PENDAHULUAN yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berkaitan dengan pendidikan Islām yang di dalamnya berisi pembahasan tentang:Pengertian dan Hakikat Pendidikan Islām, Tujuan Pendidikan Islām yang mencakup: Penegrtian Tujuan Pendidikan Islām, Ciri-ciri dan Karakteristik Tujuan Pendidikan Islām, dan Macam-macam Tujuan Pendidikan Islām.

BAB III berkaitan dengan konsep pendidikan fiṭrah dalam Al-Qur'ān yang di dalamnya berisi pembahasan tentang; konsep pendidikan fiṭrah dalam pengertian umum, konsep pendidikan fiṭrah menurut para mufassīr, dan konsep pendidikan fiṭrah menurut sunnah.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara nilai pendidikan fiṭrah dalam surat Al-Fātihah ayat 6 dengan pencapaian tujuan pendidikan Islām, yang di dalamnya berisi pembahasan mengenai: Nilai Pendidikan Fiṭrah menurut Surat Al-Fātihah Ayat 6 dalam Pencapaian Tujuan Tujuan Pendidikan Islam, dan Metode Internalisasi dalam Mengaplikasikan Nilai-nilai Pendidikan Fiṭrah menurut Surat Al-Fātihah Ayat 6 guna Mencapai Tujuan Pendidikan Islam.

BAB V sebagai bab penutup yang di dalamnya berisi: Simpulan dan Saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Akhirnya, tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Islam

Istilah "pendidikan" dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term ***tarbiyah, ta'dīb, ta'līm, tabyīn, riyāḍah*** dan ***tadrīs***. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut mempunyai kesamaan makna. Begitu juga dalam sumber ajaran Islam, Al-Qur'ān dan Hadiś, banyak ditemukan perintah yang berkaitan dengan belajar dan berpikir. Misalnya, kata ***'ilm*** dalam Al-Qur'ān termasuk yang memiliki frekuensi penyebutan yang sangat tinggi. Bahkan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'ān sendiri pengangkatan manusia sebagai ***khalīfātullāh fī al-arḍi*** berkait langsung dengan pengajaran dan pendidikan oleh Allah Swt kepada Adam a.s. Keunggulannya atas makhluk-makhluk lain, khususnya Malaikat, terletak pada kemampuannya menyebut nama-nama atau menjelaskan konsep-konsep sebagaimana telah diajarkan Allah sebelumnya. Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah Swt surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[1]

Atas dasar itulah, maka formulasi makna dan hakekat pendidikan dalam konteks Islam tidak lepas begitu saja dari rujukan Al-Qur'ān dan Sunnah. Sebab, kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apa pun, termasuk pendidikan yang merujuk pada Al-Qur'ān dan Sunnah. Dengan berpijak pada kedua sumber hukum ajaran Islam itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian dan hakekat pendidikan dalam konteks Islam.

Secara umum, dalam menggali suatu istilah, termasuk istilah "pendidikan", banyak kalangan ulama muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut hubungan derivasi dan makna aslinya. Untuk itu biasanya dilakukan penelusuran terhadap teks-teks yang dianggap memiliki otoritas. Dalam hal ini, bahasa Arab klasik dianggap memiliki otoritas dari segi bahasa saja, sedangkan ayat-ayat Al-Qur'ān, nash-nash Hadits, ***aqwāl*** şahabat, tabi'in dan ulama tertentu dianggap memiliki otoritas legalitas, di samping otoritas bahasa. Dengan memasuki teks-teks jenis terakhir ini, selain diharapkan dapat menggali konsep-konsep yang dikehendaki juga tidak kalah pentingnya untuk memperoleh legalitas istilah yang digunakan dalam istilah "pendidikan". Legalitas itu jelas berhubungan

[1] Q.S. Al-Baqarah (2):30.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan keyakinan bahwa sumber-sumber dasar ajaran Islam adalah Al-Qur'ān, al-Hadiś, di samping ijtihad, termasuk ***aqwāl*** ṣahābat, tabī'in dan ulama mujtahīd.

Istilah Arab yang telah umum dipakai untuk "pendidikan" dalam konteks Islam adalah ***tarbiyah***. Para penulis kontemporer dari kalangan muslim Arab kebanyakan menggunakan istilah ***tarbiyah*** untuk menterjemahkan istilah "pendidikan". Tidak sedikit buku atau kitab yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan dalam konteks Islam dengan menggunakan judul-judul ***al-Tarbiyat al-Islāmiyah***. Bahkan di beberapa negara Arab, kementerian yang khusus mengurusi masalah pendidikan disebutnya ***Wizārat al-Tarbiyah***. Kemudian, di Indonesia sendiri, salah satu fakultas di IAIN atau UIN yang secara khusus mendidik para calon guru atau pendidik disebut Fakultas Tarbiyah. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh dari penggunaan istilah ***tarbiyah*** untuk kegiatan pendidikan. Namun menurut Muhaimin dan Abdul Mujib[2] mengatakan bahwa dalam leksikologi Al-Qur'ān tidak ditemukan istilah ***at-tarbiyah*** untuk istilah pendidikan. Sebaliknya, dalam Hadiś Nabi Saw digunakan istilah ***rabbāni***. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Maksum yang mengatakan bahwa penggunaan term ***tarbiyah*** dalam Al-Qur'ān dan Hadiś lebih bersifat derivatif. Dilihat dari penggunaan bahasa 'Arab secara umum, kata ***tarbiyah*** dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda, yaitu:

---

[2] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya,*** Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 128.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Kata ***rabā-yarbū*** yang berarti berkembang (***namā-yanmū***).
2. Kata ***rabiya-yarbā*** yang bermakna ***nasya'a, tara'ra'a*** (tumbuh).
3. Kata ***rabba-yarubbu*** yang berarti ***aslahahu, tawallā, amrahu, sasāhu, wa qāma 'alaihi, wa ra'āhu*** (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memelihara atau mendidik).[3]

Merujuk kepada ketiga asal kata ***tarbiyah*** untuk istilah pendidikan seperti tersebut di atas, dan didukung dengan beberapa ayat dan hadiś atau ***aqwāl ulamā***, maka kata ***tarbiyah*** mencakup makna: ***al-namā, al-ziyādah,*** dan ***al-'irfah,*** atau ***al-tansyi'ah*** dan ***al-tagdiyah*** dalam arti materi dan immateri, yang kesemuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Keseluruhan kemungkinan derivasi yang dapat dikembangkan dari tiga asal kata di atas, kata ***al-rabb*** memiliki frekuensi pengulangan yang paling tinggi dalam Al-Qur'ān. Kata ini sering muncul dalam variasi tungga, jamak, sendiri dan diidafatkan. Sedangkan kata-kata lain frekuensi penggunaannya dalam Al-Qur'ān sangat sedikit. Intensitas penggunaan kata ***al-rabb*** yang cukup tinggi merupakan dalil yang kuat bagi penggunaan kata ***tarbiyah*** untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, penggunaan istilah ***tarbiyah*** untuk menggambarkan pendidikan Islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang dikandung di dalam istilah itu tidak mewakili hakekat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Karena itu istilah ***tarbiyah*** tidak tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam.[4]

---

[3] Maksum, ***Madrasah: Sejarah & Perkembangannya,*** Cet. I (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 12-13.

[4] Syed Muhammad Naquib al-Attas, ***Konsep Pendidikan dalam Islam,*** Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 65-74.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Alasan Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap penolakan penggunaan istilah ***tarbiyah*** untuk menterjemahkan pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dalam leksikon utama bahasa Arab tidak ditemukan penggunaan istilah ***tarbiyah*** yang difahami dengan pengertian pendidikan yang khusus bagi manusia sesuai perspektif Islam.
2. Sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'ān, arti istilah ***tarbiyah*** tidak mencerminkan faktor-faktor essensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya.
3. Kalaupun istilah ***tarbiyah*** bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan, bukan kepada proses penanamannya.[5]

Syed Naquib al-Attas menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan dalam konteks Islam dalam keseluruhan essensinya yang fundamental. Istilah dimaksud adalah ***ta'dīb***. Menurutnya, istilah ini sudah mengandung arti ***'ilm*** (pengetahuan), pengajaran (***ta'līm***) dan pengasuhan (***tarbiyah***). Istilah ***ta'dīb*** bagi al-Attas dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkait, seperti ***'ilm*** (ilmu), ***'adl*** (keadilan), ***hikmah*** (kebijakan), ***'amal*** (tindakan), ***haqq*** (kebenaran), ***nuṭq*** (nalar), ***nafs*** (jiwa), ***qalb*** (hati), ***'aql*** (pikiran), ***marātīb*** dan derajat (tatanan hirarkis), ***āyah*** (simbol), dan ***'adab*** (adab).[6]

Berkaitan dengan pemahaman seperti itu, maka yang dimaksud dengan pendidikan menurut al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang

---

[5]Al-Attas, ***Konsep,*** hlm. 65-74.
[6]Al-Attas, ***Konsep***, hlm. 72.

tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehin gga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.[7]

Pendidikan dalam konteks Islam menurut al-Attas bukanlah sekedar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya. Tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas perabadan tinggi.

Istilah lain yang memiliki derivasi dengan pendidikan adalah kata ***ta'dīb***. Kata ini dianggap lebih tinggi maknanya dari ***ta'līm***. Sebab, orang yang berpredikat ***mu'addib*** adalah para guru yang mengajar di rumah-rumah atau istana-istana. Sedangkan ***mu'allīm*** adalah para guru yang hanya mengajar di ***kuttāb*** yang biasanya dikhususkan untuk orang-orang miskin saja.[8]

Istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan pendidikan dalam konteks Islam adalah ***tabyīn***. Menurut Ismail Raji al-Farūqi, istilah ***tabyīn*** digunakan untuk Al-Qur'ān dalam kaitan tugas untuk mencerahkan manusia dengan kebenaran Ilahi.[9] Ada juga penulis lain yang menyebutkan bahwa istilah ***tarbiyah*** dapat diidentikkan dengan ***al-rabb*** dengan makna bervariasi, yaitu:

1. Menurut Karīm al-Bastani, makna ***al-rabb*** adalah tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah.
2. Menurut al-Qurṭūbi, makna ***al-rabb*** adalah pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan.

---

[7] Al-Attas, ***Konsep***, hlm. 61-62.
[8] Maksum, ***Madrasah.***, hlm. 20.
[9] Ismail Raji al-Faruqi, ***Hakekat Hijrah***, Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 59-60.

3. Menurut Fahrur Razī, makna ***al-rabb*** adalah fonem yang seakar dengan ***at-tarbiyah*** yang berarti ***at-tanmiyah*** (pertumbuhan dan perkembangan).[10]

Kemudian, apabila istilah ***tarbiyah*** diidentikkan dengan bentuk madlinya ***rabbayāni*** dan bentuk mudlarinya ***nurabbi,*** maka makna ***tarbiyah*** adalah mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.[11]

Istilah pendidikan dalam konteks Islam di Indonesia dipahami dengan tiga kemungkinan, yaitu: (1) Pendidikan (menurut) Islam; (2) Pendidikan (dalam) Islam; dan (3) Pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama, pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama (pendidikan (menurut) Islam), merupakan lahan Filsafat Pendidikan Islam. Pengertian kedua menjadi bahan kajian Sejarah Pendidikan Islam, dan pengertian ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam Teoretis.[12]

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diasumsikan, bahwa: ***Pertama,*** istilah ***tarbiyah*** agaknya lebih mengena karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan itu tidak bisa lepas

---

[10] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran.,*** hlm. 128.
[11] Syed Muhammad Naquib al-Attas, ***Konsep.***, hlm. 66.
[12] Tajab, et.al., ***Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam***, Cet. I (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 1-2.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dari peranan Tuhan. Dan ***kedua,*** secara eklektik, pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam semua istilah di atas seperti ***ta'līm, ta'dīb, tarbiyah, tabyīn, al-rabb,*** dan lainnya, dapat dipadukan sehingga menjadi kekuatan konsep pendidikan dalam Islam. Pemilihan kata ***tarbiyah*** untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam, lebih karena nilai sosialnya dalam artian istilah itu lebih umum diterima dalam situasi lokal tertentu. Dengan asumsi seperti itu, pada masyarakat lain bisa jadi istilah lain mendapat nilai sosoial yang tinggi pula. Yang terpenting adalah essensinya sama. Pemilihan seperti itu biasanya berlaku pada usaha standarisasi bahasa.

Setelah membahas mengenai istilah pendidikan dalam konteks Islam menurut pemahaman bahasa, maka pembahasan selanjutnya berkaitan dengan pengertian pendidikan Islam dalam konteks definisi. Dalam kaitan memahami makna pendidikan dalam konteks Islam menurut definisi, para ahli pendidikan Islam telah berbeda pendapat dalam mengartikan istilah tersebut. Namun pada kesempatan terbatas ini hanya akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli saja.

Al-Syaibāni mendefinisikan, pendidikan adalah "proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat". Menurut definisi ini, pendidikan lebih difokuaskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya lebih kepada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menurut definisi al-Syāibani, lebih menekankan pada aspek produktivitas dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.[13]

Definisi pendidikan lainnya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Fadil al-Jamālī yang mengatakan bahwa pendidikan adalah "upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan".[14]

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, pendidikan dalam konteks Islam bermakna proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.[15]

Berbeda dengan definisi pendidikan seperti di atas, Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud dengan "pengembangan pribadi" ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Sedangkan yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13] Al-Syaibani, ***Falsafah Pendidikan Islam,*** Terjemahan Hasan Langgulung, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

[14] Muhammad Fadil al-Jamālīy, ***Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'ān,*** Cet. I (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

[15] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran.,*** hlm. 136.

dimaksud dengan "semua aspek" adalah mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.[16]

Berdasarkan definisi tentang pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka sangat sulitlah untuk dilakukan penyimpulan terhadap makna pendidikan yang mencakup semua pendapat di atas. Namun, terlepas dari sulitnya menyimpulkan makna pendidikan menurut pendapat para ahli pendidikan yang berbeda tersebut di atas, maka yang paling penting dalam memaknai pendidikan dalam konteks Islam di sini adalah ketajaman pemahaman mengenai karakteristik dari pendidikan menurut Islam itu sendiri. Hal ini penting, karena menurut Maksum[17] bahwa pendidikan Islam, baik segi teoretis maupun pelaksanaannya, merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima oleh seluruh pihak, mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Sementara, kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh, atau berinti ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, manajemen pendidikan, dan sebagainya, namun hakekat, corak dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut oleh masyarakatnya.

Atas dasar itulah, bagi masyarakat muslim yang memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas, maka konsepsi dasar pendidikan dalam konteks Islam

---

[16] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam***, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992), hlm. 26.

[17] Maksum, ***Madrasah.,*** hlm. 25.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, aqidah tauhid merupakan unsur pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus merujuk kepadanya, karena tauhid dalam pandangan Islam merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup.

Adapun sumber pokok pembangunan aqidah tauhid adalah wahyu yang dinukilkan dalam Al-Qur'ān dan Sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan dalam konteks Islam memiliki karakteristik khusus dibanding dengan pendidikan umum lainnya. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam, dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden, yaitu wahyu. Jadi, tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata, apalagi kepada spekulasi manusia seperti dapat dilihat dari prosedur penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler.

Kendatipun sumber pokok pendidikan dalam konteks Islam adalah Al-Qur'ān dan Sunnah, maka pendidikan pun harus berorientasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pun menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Hal itu sangat berkaitan dengan essensi ajaran Islam sendiri, yaitu ajaran yang penuh dengan ***rahmatan li al-'ālamīn***. Dijadikannya masyarakat sebagai dasar, menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku di setiap tempat dan di setiap waktu, sehingga terjadi hubungan antara teks dan konteks. Di sisi lain, kenyataan itu memberikan kemungkinan timbulnya konsep pendidikan Islam yang beragam. Jadi, dalam lingkup masyarakat muslim pun,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

konsep pendidikan tetap bersifat relatif, sesuai dengan keadaan masyarakat dan waktunya, apalagi jika dilihat secara pragmatis dalam aplikasi konsep yang beragam, kendatipun masih tetap pada koridor bentuk idealnya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'ān dan Sunnah sebagai rujukan pokoknya.

Dengan demikian Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah sesuatu yang kebetulan jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Muhammad, dalam surat ***al-'Alaq,*** dimulai dengan perintah membaca, ***iqra'***. Di samping itu, pesan-pesan Al-Qur'ān dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan, dan kisah. Lebih khusus lagi, kata ***'ilm*** dan derivasinya digunakan paling dominan dalam Al-Qur'ān untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.

Alasan kenapa Islam konsern dalam memandang pentingnya pendidikan adalah karena pendidikan merupakan sesuatu yang essensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat dalam Al-Qur'ān dan Hadiś yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan ummat Islam sebagai hamba Allah.[18]

[18] Hanun Asrohah, ***Sejarah Pendidikan Islam,*** Cet. I (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2.

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala potensi yang dimilikinya, ia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnaannya baik secara jasmani maupun rohani. Demi mencapai kesempurnaannya, manusia dituntut untuk bergaul dengan orang lain dan alam semesta yang senantiasa berubah-ubah, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempertahankan kehidupannya. Usaha-usaha untuk menemukan diri ini disebut "belajar".

Manusia setiap saat membutuhkan belajar dari lingkungannya atau alam semesta sampai ia dapat menemukan cara bertindak yang tepat untuk mempertahankan kehidupannya. Untuk kebutuhan belajar ini, diperlukan pengaruh dari luar. Pengaruh ini menurut Slamet Imam Santoso disebut dengan istilah "pendidikan". Dengan demikian, kebutuhan belajar dan pendidikan adalah dua kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan, serupa dengan sebuah logam yang memiliki dua permukaan.[19]

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Atau ia dapat

[19] Slamet Imam Santoso, ***Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa,*** Cet. I (Jakarta: Haji Masagung, 1987), hlm. 52.

mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan.[20]

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, maka tugas pendidikan dalam kehidupan manusia akan bersifat berkesinambungan. Artinya, pendidikan bagi manusia harus berlangsung sepanjang hayat, selama hayat masih dikandung badan, selama nyawa masih menempel pada badan, maka pendidikan itu harus terus dilakukan. Pentingnya tugas pendidikan secara berkesinambungan sepanjang hayat atau ***life long education***, telah ditegaskan dalam firman Allah Swt surat al-Hijr ayat 99:

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ

Artinya: "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)".[21]

Berdasarkan keterangan ayat tersebut di atas, maka tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam menurut Muhaimin dan Abdul Mujib minimal ada dua, yaitu sebagai pengembangan potensi, dan sebagai pewarisan budaya.[22]

Tugas pertama pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai pengembangan potensi. Tugas ini berkaitan dengan konsepsi dasar Islam bahwa manusia sesungguhnya mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam artian berusaha untuk

---

[20] M. Noor Syam, ***Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila,*** Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 80.

[21] Q.S. Al-Hijr (15) : 99.

[22] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran.,*** hlm. 138.

menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anak didik.

Potensi-potensi atau fiṭrah yang dimiliki oleh manusia itu beraneka ragam. Menurut Syahminan Zaini, fitrah atau potensi dasar yang dimiliki atau berada dalam diri manusia, yaitu: fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya.[23]

Berkaitan dengan potensi dasar manusia tersebut, maka tugas pendidikan adalah menjaga dan memelihara potensi dasar atau fiṭrah anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fiṭrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.[24]

Pengembangan terhadap fiṭrah - fiṭrah tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi pendidikan. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan atau lewat institusi sosial yang ada.

Selain tugas pewarisan, maka tugas berikutnya dari pendidikan dalam kehidupan manusia adalah sebagai pewarisan buduaya. Artinya, tugas pendidikan Islam adalah mewariskan nilali-nilai budaya Islam. Sebab, kebudayaan Islam akan mati jika nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

---

[23] Syahminan Zaini, ***Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam,*** Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 5-9.

[24] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran.,*** hlm. 141.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Minimal ada tiga sumber nilai yang perlu diwariskan kepada manusia muslim melalui pendidikan, yaitu nilai-nilai Ilāhiyah, insaniyah, dan tradisi.[25] Nilai-nilai Ilāhiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasūl-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilāhi. Nilai-nilai Ilāhi selamanya tidak mengalami perubahan.

Nilai kedua yang perlu diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai-nilai insāniyah. Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insaniyah ini fungsi tafsīr adalah lebih memperoleh konsep nilai itu, atau lebih memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru.

Kemudian, nilai berikutnya yang diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai tradisi, yaitu nilai-nilai insāniyah yang telah melembaga. Alasan pentingnya pewarisan budaya atau tradisi kepada anak didik muslim adalah karena walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, namun Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam adalah mengembangkan dan melestarikan potensi dasar manusia serta mewariskan nilai-nilai budaya yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[25]Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran,*** hlm. 111-112.

berasal dari nilai-nilai Ilāhiyah, nilai insāniyah, dan nilai tradisi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Adapun fungsi pendidikan dalam konteks Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan dalam konteks Islam di antaranya adalah alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosoial, serta ide-ide masyarakat dan nasional. Fungsi lainnya adalah untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.[26]

Kemudian, yang menjadi dasar utama dan pertama pendidikan Islam adalah Al-Qur'ān. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa Islam telah menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang tinggi dan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, doktrin Islam menjelaskan bahwa melalui pendidikan itulah maka manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya sebagai Khalīfah Allah.

Al-Qur'ān menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian

---

[26] Ramayulis, ***Metodologi Pengajaran Agama Islam,*** Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19-20.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kepada-Nya.[27] Aktivitas yang dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat Al-Qur'ān yang menegaskan bahwa manusia adalah Khalīfah Allah.[28] Menurut M. Quraiş Şihab, dalam statusnya sebagai Khalīfah Allah, manusia hidup di alam mendapat kuasa atau tugas dari Allah, yaitu memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.[29]

Penegasan tersebut di atas mengandung makna tentang pentingnya pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai Khalīfah Allah diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan.

Kemudian, dasar kedua pendidikan dalam konteks Islam adalah Hadiś atau Sunnah Nabi Saw. Banyak hadits yang mendorong ummat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ibnu Mājah dari Anas bin Mālik r.a.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضْعَ الْعِلْمِ عِنْدَغَيْرِاَهْلِهِ كَمُقَلِّدِالْخَنَازِيْرِالْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤوَالذَّهَبَ. ﴿رواه ابن ماجة﴾

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas pada leher babi".[30]

---

[27] Q.S. Az-Zāriyāt (51):56.

[28] Q.S. Al-Baqarah (2):30; Q.S. Húd (11):61.

[29] M. Quraiş Şihab, ***Membumikan Al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,*** Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 172.

[30] Ibnu Mājah, ***Sunān Ibnu Mājah, Jilid I*** (t.p, t.t.), hal. 81.

Hadiś di atas menjelaskan betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia. Sebab, hanya dengan ilmu itulah manusia akan terangkat derajatnya sehingga membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Dasar pendidikan Islam lainnya adalah ***aśār şahābat*** (kata-kata atau pendapat shahabat Nabi Saw). Pendapat şahabat Nabi Saw ini perlu dijadikan dasar dalam pendidikan Islam, karena sejarah membuktikan bahwa upaya şahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat mementukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini.

Kemudian, dasar lain dari pendidikan Islam adalah kemaslahatan masyarakat (***maşālih al-murşalah***). Menurut Abdul Wahhāb Khallāf, yang dimaksud dengan ***maşālih al-murşalah*** adalah menetapkan peraturan atau ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'ān dan as-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.[31]

Penetapan ***maşālih al-murşalah*** sebagai dasar dalam pendidikan Islam ditujukan untuk menetapkan dasar operasionalnya. Artinya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya.

Dasar lainnya dari pendidikan Islam adalah nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (***'urf***) serta hasil pemikiran muslim (***ijtihād***). Dijadikannya nilai-nilai tradisi sebagai dasar dalam pendidikan Islam adalah karena nilai-nilai tersebut berkembang di masyarakat yang harus dijadikan rujukan pula dalam

---

[31] Abdul Wahhāb Khallāf, ***Maşadir at-Tasyri' al-Islāmi fimā la Maşşā fih,*** Cet. III (Kuwait: Dār al-Qalām, 1972), hal. 85-86.

menentukan kegiatan pendidikan ditengah-tengah masyarakat. Demikian pula hasil ijtihad yang dapat dijadikan dasar bagi kegiatan pendidikan Islam.

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan komponen pertama dalam proses pendidikan. Menurut Nana Sudjana, tujuan dalam pendidikan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pendidikan. Isi tujuan pendidikan adalah hakikat adalah hasil pendidikan yang diharapkan.[32]

Pandangan Muzayin Arifin, makna tujuan dalam pendidikan menunjuk kepada futuritas (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu pula. Pengaruh masa depan terhadap masa kini memberi corak tujuan yang tak terelakkan.[33]

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam

---

[32] Nana Sudjana, ***Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar***, Cet. I (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 30.

[33] Muzayyin Arifin, ***Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner***, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 223.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tahapan tertentu itu, maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yakni berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya yang berjenjang. [34]

Suatu tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal yang diinginkan itu, dirumuskan dalam bentuk kurikulum. Perumusan tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum amat diperlukan. Alasan penting kenapa tujuan itu perlu dirumuskan adalah karena:

1. Jika suatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulit untuk memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh dan dicapai.
2. Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subjek belajar.
3. Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajarnya. [35]

Tujuan pendidikan bersangkutan dengan hasil akhir dari suatu langkah yang diambil dalam memasuki salah satu bidang pendidikan. Hasil akhir ini diharapkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri, berikut guru-guru, para administrator yang mengelola lembaga pendidikan tersebut, para pendirinya, dan juga para orang tua dari anak didik dan juga oleh anak-anak didik itu sendiri. Sesuatu tujuan itu meliputi aktivitas yang rapi, tertib dan teratur yang

---

[34] Zakiah Daradjat, ***Ilmu Pendidikan Islam***, Cet. II (Bandung: Bina Aksara, 1996), hlm. 29.

[35] Muhaimin, ***Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikukum***, Cet. I (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 23.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bergerak maju menuju sasaran, yaitu pelaksanaan proses dengan sempurna hingga akhir.

John dewey menyebutkan ada tiga kriteria membuat suatu tujuan yang baik, yaitu:

1. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi-kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan kepada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
2. Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat ditukar-tukar buat menyesuaikan dengan keadaan. sesuatu tujuan akhir yang dibuat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau dimasukkan atau dipaksakan dari luar, dapat diperkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkrit dari sesuatu situasi.
3. tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.[36]

Adapun penerapannya dalam bidang pendidikan, dinyatakan bahwa tidak ada sesuatupun yang istimewa tentang tujuan pendidikan ini. Tujuan pendidikan itu sama saja dengan tujuan-tujuan pekerjaan lainnya. Seorang pendidik sama seperti seorang petani, mempunyai banyak pekerjaan yang harus dilakukan, dan banyak pula sumber-sumber sebagai asal-usul dari pekerjaannya yang harus diperhatikan dan diteliti, dan banyak juga halangan dan rintangan yang harus dilalui dan diatasi.

Baik juga mengingatkan kita sendiri, bahwa pendidikan itu pada dasarnya tidak mempunyai tujuan. Hanya orang-orangnya, seperti orang tua, para guru dan lain-lainnya, merekalah yang mempunyai tujuan, dan hal ini bukanlah ide yang abstrak seperti pendidikan itu. Dan sebagai konsekuensinya, keperluan mereka itu bermacam-macam ragam tidak

[36] Hamdani Ali, ***Filsafat Pendidikan***, Cet. 1 (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), hlm. 82-83.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menentu, berbeda-beda dengan perbedaan anak-anaknya, berubah-ubah apabila anak itu tumbuh menjadi besar, dan dengan bertambahnya pengalaman dari guru yang mengajar itu.

Mengenai tujuan-tujuan pendidikan yang baik, terdapat beberapa macam ketentuan, yaitu antara lain:

1. Suatu tujuan pendidikan harus ditegakkan di atas aktivitas dan keperluan yang sesungguhnya (termasuk naluri dan kebiasaan tingkah laku yang asli), dari orang-orang tertentu yang harus dididik.
2. Suatu tujuan haruslah dapat diterjemahkan menjadi metode untuk bekerjasama dengan aktivitas anak-anak yang sedang mengalami pendidikan itu.
3. Para pendidik haruslah berhati-hati dan waspada terhadap tujuan yang menurut perkiraan bersifat umum dan meliputi.[37]

Di lain pihak, Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa dalam perumusan tujuan pendidikan diperlukan adanya beberapa landasan pokok yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Tiap pendidikan bertujuan mengembangkan potensi seseorang individu sampai batas kemungkinan individu tersebut berkembang.
2. Tiap pendidikan harus mempunyai tujuan kemasyarakatan, yaitu memajukan martabat dan nilai-nilai masyarakat sedemikian rupa, sehingga masyarakat dapat bertahan dalam pergaulan internasional.
3. Untuk melaksanakan kedua tujuan tersebut, maka pendidikan sekurang-kurangnya memberikan kepada anak didik cukup pengetahuan dan kemampuan eksekutif untuk melaksanakan sesuatu tugas produktif dalam masyarakat tersebut dengan kualitas tinggi. Keseluruhan pendidikan sekurang-kurangnya harus bertujuan menghasilkan keseimbangan antara jumlah pekerja diantara berbagai sektor dalam masyarakat dan menghindarkan ***over production*** ataupun ***under production*** dalam ***labor*** masyarakat.[38]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[37] Hamdani Ali, ***Filsafat***, hlm. 84-85.
[38] Muhaimin, ***Konsep***, hlm. 24.

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, maka perumusan tujuannya harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalīfah Allah di bumi, serta untuk beribadah kepada-Nya, penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fiṭrah yang berkecenderungan pada ***al-Hanīf*** berupa agama Islam, sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
3. Tuntutan masyarakat.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.[39]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam di sini pada dasarnya adalah merupakan perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan Islam atau usaha pendidikan Islam, baik pada dataran tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat serta alam sekitar. Tujuan pendidikan Islam merupakan problem inti dalam aktivitas pendidikan dan merupakan sari pati dari seluruh renungan paedagogis. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan jalannya aktivitas pendidikan Islam. Jadi, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak ada lagi tujuan di atasnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[39] Hasan Langgulung, ***Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan***, Cet. II (Jakarta: Al-Husna, 1989), hlm. 34.

2. Ciri-ciri dan Karaketristik Tujuan Pendidikan Islam

Dalam formulasi, tujuan pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri dan prinsip tertentu guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Syumuliyah* (universal), yaitu pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia, masyarakat, dan kehidupan.
2. Keseimbangan dan kesederhanaan, yakni bermacam-macam pribadi seseorang dengan kehidupannya dan juga pada kehidupan masyarakatm antara pemuasan kebutuhan individu dan masyarakat; antara tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa silam dengan kebutuhan masa kini dan berusaha untuk mengatasi masalahnya dan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan masa depan.
3. Kejelasan, yakni jelas dalam prinsip-prinsip, ajaran-ajaran, dan hukum-hukumnya, serta memberi jawaban yang jelas dan tegas kepada jiwa dan akal manusia pada segala tantangan dan kritis.
4. Tidak ada pertentangan, yaitu ketiadaan pertentangan antara berbagai unsurnya, dan antara unsur-unsur itu dengan cara-cara pelaksanaannya.
5. Realisme dan dapat dilaksanakan, yakni bersifat realistis dan jauh dari khayal dan berlebih-lebihan; praktis dan realistis sesuai dengan fitrah manusia, sejalan dengan suasana, kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat.
6. Perubahan yang diinginkan, yakni perubahan yang meliputi pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, adat istiadat dan sikap pelajar, sejalan dengan proses perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan masyarakat sesuai dengan ridо Allah.
7. Menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan, yakni memperhatikan perbedaan-perbedaan, ciri-ciri, kebutuhan-kebutuhan, tahap kecerdasan, kebolehan-kebolehan, minat, sikap, dan tahap kematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan lain-lain segala perkembangan dan aspek-aspek pribadi.
8. Dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama.[40]

Hilda Taba mengemukakan beberapa ciri pokok dalam perumusan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

[40] Oemar Muhammad al-Toumy al-Saibani, ***Falsafah Pendidikan Islam***, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.399.

1. Rumusan tujuan hendaknya meliputi aspek bentuk tingkah laku yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan dengannya (produk).
2. Tujuan-tujuan yang kompleks harus ditata secara mapan, analitis dan spesifik, sehingga tampak jelas bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan.
3. Formulasi harus jelas untuk tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu.
4. Tujuan tersebut pada dasarnya bersifat developmental yang mencerminkan arah yang hendak dicapai.
5. Formulasi harus realistis dan hendaknya memasukkan terjemahan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar.
6. Tujuan harus mencakup segala aspek perkembangan peserta didik yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan.[41]

Kaitannya dengan ciri-ciri dan karakteristik tujuan pendidikan Islam, maka dalam proses pendidikan Islam, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam harus komprehensif, mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Tujuan akhir pendidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional. Hal tersebut menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan Islam tidak mudah, bahkan sangat kompleks dan mengandung risiko mental-spiritual, lebih-lebih menyangkut internalisasi nilai-nilai Islami, yang didalamnya terdapat iman, Islam, dan takwa, serta ilmu pengetahuan menjadi alat vitalnya.

Secara teoritis, tujuan akhir pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[41] Muhaimin, ***Konsep Pendidikan Islam***, hlm. 20.

1. Tujuan normatif

   Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan, misalnya:

   a. Tujuan normatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif.
   b. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.
   c. Tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan.
   d. Tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir.
   e. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.

2. Tujuan fungsional

   Tujuan yang sasarannya diarahkan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh, sesuai dengan yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:

   a. Tujuan individual yang sasarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diinternalisasikan ke dalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill.

b. Tujuan sosial yang sasaranya pada pemberian kemampuan pengalaman nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.

c. Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (***teogenetis***), dorongan sosial (***sosiogenetis***), dan dorongan biologis (***biogenetis***).

d. Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya, sesuai dengan kompetensi.

3. Tujuan operasional

Tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Tujuan ini dibagi ke dalam enam macam, yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan ini mengupayakan bentuk manusia kamil, yaitu mansuia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama yang menjadikan integritas ketiga inti hakikat manusia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Tujuan khusus

Tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang sesuai dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat kemampuan anak didik, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk bekal hidupnya setelah ia tamat, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

c. Tujuan tak lengkap

Tujuan ini berkaitan dengan kepribadian mansuia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilail hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan dan sebagainya. Setiap aspek ini mendapat giliran penanganan (prioritas) dalam usaha pendidikan atau maju bersama-sama secara terpisah.

d. Tujuan insidentil (tujuan seketika)

Tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak, dan bersifat sesaat, misalnya mengadakan shalat jenazah ketika ada orang yang meninggal.

e. Tujuan sementara

Tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti anak belajar membaca dan menulis, dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Tujuan intermedier

Tujuan yang berkaitan denan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis, berhitung, dan sebagainya.[42]

Berdasarkan hasil penelaahan tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa ciri-ciri dan karaketristik tujuan pendidikan Islam dilihat dari segi cakupannya meliputi: dimensi imanitas, dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami, dan dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang ada. Sedangkan ditinjau dari segi kebutuhannya, ciri-ciri dan karakteristik tujuan pendidikan Islam menyangkut dimensi kebutuhan individual dan dimensi kebutuhan sosial.

Pencapaian terhadap tujuan tersebut, pendidikan Islam harus mampu melahirkan kekuatannya yang sarat dengan tiga dimensi yang saling berkaitan satu sama lainnya. Ketiga dimensi itu adalah: (1) dimensi imanitas yang dapat mendudukkan harkat manusia sebagai makhluk Allah yang tertinggi di dunia, mempunyai daya tahan terhadap ujian hidup dan berpihak kepada kebenaran; (2) dimensi jiwa dan pandangan hidup yang Islami yang membawa cita-cita ***rahmatan li al-'alamin;*** dan (3) dimensi kemajuan yang akan menempatkan manusia ber-***tafaqquh*** terhadap apa yang dititahkan Allah terhadap segala kejadian serta perubahan yang ada.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[42] Ngalim Purwanto, ***Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis***, Cet. V (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1988), hlm. 25-28.

3. Macam-macam Tujuan Pendidikan Islam

Menurut para ahli pendidikan, ada beberapa macam tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan pendidikan Islam dapat dilasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (***ahdāf al-jismiyah***), yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan ketrampilan-ketrampilan fisik.
2. Tujuan Pendidikan Rohani (***ahdāf al-ruhaniyah***), yaitu meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Saw dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Qur'ān.
3. Tujuan Pendidikan Akal (***ahdāf al-'aqliyah***), yaitu pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta.
4. Tujuan Pendidikan Sosial (***ahdāf al-ijtima'iyah***), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal.[43]

Kemudian al-Gazālī membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam dua macam, yaitu:

1. Mendekatkan diri kepada Allah Swt
2. Mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat[44]

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi dua macam, yaitu:

1. Tujuan yang berorientasi *ukhrāwi* yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah.

---

[43] Abdurrahman Saleh Abdullah, ***Educational Theory: Qur'anic Outlook***, Cet. I (Mekah: Umm al-Quro University, 1982), hlm. 119-126.

[44] Fathiyah Hasan Sulaiman, ***Sistem Pendidikan Versi al-Gazālī***, Cet. XI (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 24.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.[45]

Macam-macam tujuan pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, intinya adalah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Menurut Abdul Fatah Jalāl, tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada-Nya.[46]

Demikianlah Allah telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Allah mengutus Rasūl untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Maka tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah persiapan manusia *'abid* yang menghambakan dirinya kepada Allah.

Ibadah yang dimaksud dalam hal ini adalah ibadah yang bersifat umum, yang tidak terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat, dan beribadah haki dan mengucapkan syahadat belaka, akan tetapi ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu

---

[45] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, ***At-Tarbiyah wa al-Falāsifuha***, Cet. II (Mesir: Al-Nalaby, 1969), hlm. 284.

[46] Abdul Fatah Jalāl, ***Azas-azas Pendidikan Islam,*** Terjemahan Herry Noer Aly, Cet. I (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 119.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dihadapkan kepada Allah Swt. ibadah dalam pengertian ini adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.[47]

Senada dengan pendapat Jalāl, maka Hasan Langgulung memberikan elaborasi tentang makna "ibadah" sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Zāriyāt (51):56 dan Q.S. Al-An'ām (6):103. Menurut Langgulung, menyembah atau beribadah dalam dua ayat Al-Qur'ān tersebut tidak dimaksudkan sebagai upacara ***sembahyang*** yang biasa dipahami, akan tetapi jauh lebih luas dari itu. Pendeknya meliputi segala tingkah laku yang harus diciptakan, atau tujuan hidup manusia.[48]

Dengan analisis tafsirnya, Quraiş Şihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan dalam konteks Islam ialah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, yaitu agar manusia senantiasa bertaqwa kepada-Nya.[49]

Manusia taqwa menurut Ahmad Tafsir, adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah, manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalīfah Allah di bumi.[50]

---

[47] Abdul Fatah Jalāl, ***Azas-azas,*** hlm. 123.

[48] Hasan Langgulung, ***Manusia dan Pendidikan,*** Cet. VIII (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 124.

[49] Quraish Shihab, ***Membumikan.,*** hlm. 173.

[50] Ahmad Tafsir, ***Ilmu.,*** hlm. 48.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertaqwa. Dampak edukatif dari ibadah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir.
2. Ibadah menanamkan hubungan dengan jama'ah muslīm.
3. Menanamkan kemuliaan diri.
4. Mendidik keutuhan selaku ummat Islam yang berserah diri kepada Allah.
5. Mendidik keutamaan.
6. Membekali manusia dengan kekuatan rohaniah.
7. Memperbaharui dengan taubat.[51]

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat mengenai tujuan umum pendidikan Islam, yaitu manusia yang baik itu adalah manusia yang beribadah kepada Allah. Dengan kata lain, target terakhir tujuan pendidikan Islam adalah mendorong manusia agar beribadah kepada Allah Swt. Sebagai hamba Allah, manusia diwajibkan beribadah kepada pencipta-Nya, dalam arti selalu tunduk dan taat perintah-Nya guna meng-Esa-kan dan mengenal-Nya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikannya.

Syekh Muhammad 'Abduh menginterprestasikan kata ***"na'budu"*** dalam surat al-Fātihah sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan, dan setiap ungkapan yang menggambarkan makna secara sempurna. Selanjutnya Abduh menegaskan bahwa ibadah pada hakikatnya adalah sikap tunduk semata-mata untuk mengagungkan Dzat yang disembahnya, tanpa mengetahui dari mana sumbernya dan kepercayaan terhadap kekuasaan yang

[51] Abdurrahman al-Nahlawi, ***Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam,*** terjemahan Herry Noer Ali, Cet. I (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 91-97.

terdapat di dalamnya tidak dapat dijangkau oleh pemahaman dan hakikatnya. Pengertian di atas menunjukkan bahwa ibadah bukan berarti seseorang yang sangat rindu ingin mengagungkan dan mematuhi kekasihnya, sehingga kemauan dirinya menyatu dengan kehendaknya.[52]

Abul A'la al-Maudūdi menyatakan bahwa ibadah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, dari mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan, serta penghargaan kepada Allah Swt yang dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.[53]

Dalam prakteknya, ibadah yang dicapai dalam pendidikan Islam dapat dilasifikasikan atas tiga macam, yaitu: ibadah person, ibadah antar person, dan ibadah sosial.[54] Ibadah person maksudnnya adalah pelaksanaan suatu aktivitas yang tidak memerlukan keterlibatan orang lailn, melainkan semata-mata bergantung pada kesediaan pihak yang bersangkutan sebagai hamba Allah yang otonom. Beberapa hal yang masuk dalam kategori ibadah model ini adalah amaliah keagamaan yang bersifat ritual seperti şalat, puasa, dan sebagainya. Amaliah jenis ini meskipun persyaratannya oleh agama juga didasarkan atas kemaslahatan manusia, kemaslahatan di sini lebih bersifat spiritual yang subjektif, sehingga tidak dapat diukur dengan neraca objektif yang berlaku umum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[52] Yusūf al-Qarḍāwi, ***Ibādah Fī al- Islām,*** Cet. I (Bangil: Pustaka Abdul Muis, 1981), hlm. 35-38.

[53] Abul A'la al-Maudūdi, ***Fundamentals of Islam,*** terjemahan Achsin Muhammad, Cet. I (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 107,113.

[54] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran,*** hlm. 59.

Adapun ibadah antar person maksudnya adalah suatu amaliah yang pelaksanaannya bergantung pada prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba Allah secara otonomi, tetapi dalam prakarsa pihak lain sebagai hamba Allah yang juga otonomi. Ibadah kategori ini harus mengikuti aturan subjektif yang berdimensi peson juga aturan objektif yang berdimensi sosial, misalnya pernikahan, yang hanya terdapat prakarsa (kemauan) bebas dari pihak laki-laki secara mutlak, tetapi tanpa prakarsa yang sama dari pihak mempelai wanita tidaklah dapat dilaksanakan.

Ibadah lainnya adalah ibadah sosial, yaitu kegiatan interaktif antar seorang individu dengan pihak lain yang dibarengi dengan eksadaran diri sebagai hamba Allah. Pertimbangan ibadah modal sosial ini bergantung pada kemaslahatan objektif dan rasional. Keabsahan kemaslahatan yang objektif dan rasional ini ditegakkan melalui kesepakatan musyawarah yang sekurang-kurangnya mempunyai syarat material dan formal.

Jadi dengan demikian, ibadah yang dimaksud dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tigas aspek tadi, yaitu ibadah person, ibadah antar person, dan ibadah sosial. Artinya, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

PENDIDIKAN FIṬRAH DALAM AL-QUR'ÂN

SURAT AL-FÂTIHAH AYAT 6

A. Makna Kandungan Al-Qur'ān Surat Al-Fātihah Ayat 6 dalam Proses Pendidikan

Sebelum membahas lebih jauh mengenai makna kandungan Al-Qur'ān Surat Al-Fātihah ayat 6, terlebih dahulu perlu dijelaskan mengenai kedudukan Al-Qur'ān itu sendiri dalam proses pendidikan. Hal ini penting dalam upaya menjelaskan posisi Al-Qur'ān dalam proses pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan terdahulu, bahwa dalam proses pendidikan, kedudukan Al-Qur'ān adalah sebagai dasar utama dan pertama dalam proses pendidikan Islam. Artinya, bahwa dalam pendidikan Islam, maka proses pelaksanaannya tidak bisa dilepaskan dari dalil-dalil Al-Qur'ān.

Secara bahasa, kata ***Al-Qur'ān*** berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan atau yang dibaca. Kata tersebut berasal dari kata kerja (***fi'il***) ***qara'a*** yang berarti membaca atau mengaji. Sedangkan kata ***qira'ah*** berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Kata ***qur'ān*** pada mulanya seperti kata ***qira'ah***, yaitu masdar dari kata ***qara'a, qira'atan,*** dan ***qur'ānan***. Pengertian Al-Qur'ān secara bahasa seperti itu telah ditegaskan oleh Al-Qur'ān sendiri sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Qiyāmah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu".[1]

Menurut Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, kata ***qur'ānah*** dalam ayat 17-18 surat al-Qiyāmah berarti ***qirā'atahu*** yang artinya bacaannya atau cara membacanya. Kata tersebut adalah ***masdar*** menurut wazan ***fu'lan*** dengan vokal ***u*** seperti ***gufran*** dan ***syukran***. Oleh karena itu, kata ***qara'tuhu, qur'ān, qirā'atan,*** atau ***qur'ānan*** mempunyai arti yang sama. Dalam kaitan ini, maka kata ***Al-Qur'ān*** yang merupakan masdar, dapat diartikan dengan arti ***isim maf'ul*** yaitu ***maqru*** yang artinya apa yang dibaca.[2]

Kemudian secara lengkap mengenai pengertian Al-Qur'ān secara bahasa adalah sebagaimana diungkapkan oleh Hasbi Aş-Şiddīeqy, yang menyebutkan ada lima pendapat mengenai asal-usul kata Al-Qur'ān, yaitu sebagai berikut:

1. Pendapat Imam Syafi'i, yang mengatakan bahwa lafaẓ Al-Qur'ān yang dita'rifkan dengan ***al***, tidak berhamzah (tidak berbunyi ***an***) dan bukan diambil dari kata ***qara'tu*** yang artinya aku telah baca. Kata ini harus dibaca ***Al-Qur'ān*** dengan tidak membunyikan ***a***.
2. Pendapat yang dinukilkan dari Imam al-Asy'āri dan beberapa golongan lain, yang mengatakan bahwa lafaẓ Al-Qur'ān diambil dari lafadz ***qara'na*** yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain.
3. Pendapat al-Farrā', bahwa lafaẓ Al-Qur'ān diambil dari ***qara'in*** (qarīnah-qarīnah), mengingat bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān itu satu sama lain saling membenarkan.
4. Pendapat az-Zājjaj, bahwa ***qur'ān*** sewazan (seimbang) dengan ***fu'lān,*** yakni harus dibaca dengan bunyi ***qur'ān*** (dengan

[1] Q.S. Al-Qiyāmah (75) : 17-18.

[2] Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, ***Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an,*** terjemaham Mudzakir, cet. I (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), hal. 17.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berhamzah), diambil dari kata ***qar'i*** yang berarti mengumpulkan. Dinamai demikian karena Al-Qur'ān merupakan kumpulan beberapa surat, atau mengumpulkan saripati kitab-kitab yang telah lalu.

5. Pendapat al-Lihyani dan segolongan ulama lain, bahwa lafadz ***Qur'ān*** bermakna yang dibaca, masdar yang diartikan isim maf'ul. Pendapat inilah yang dianggap mashur.[3]

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'ān secara bahasa merupakan masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul ***maqru*** yang artinya "yang dibaca". Pendapat inilah yang dipegang oleh kebanyakan kalangan ulama ahli qira'at.

Selanjutnya, makna Al-Qur'ān dilihat dari pengertian istilah atau terminologi. Menurut Manna' Khalīl al-Qaṭṭan, definisi Al-Qur'ān adalah "Kalām atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang pembacaannya merupakan suatu ibādah".[4]

Definisi lainnya adalah sebagaimana dikatakan oleh Subhi aṣ-Ṣālih, bahwa Al-Qur'ān adalah Kalām yang mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Saw, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan secara mutawattir, dan membacanya adalah ibadah.[5] Sedangkan menurut Abdul Wahhāb Khalāf, Al-Qur'ān adalah Kalām Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Rasūlullāh Muhammad bin Abdillāh dengan lafaẓ-lafaẓnya berbahasa Arab dan maknanya yang terang agar menjadi ***hujjah*** (dalil, keterangan) bagi Rasūlullāh karena ia adalah utusan Allah dan menjadi

---

[3] Hasbi Aṣ-Ṣiddīeqy, ***Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'ān/Tafsīr,*** Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 17-18.

[4] Manna' Khalīl al-Qaṭṭan, ***Studi.,*** hal. 18.

[5] Subhi aṣ-Ṣālih, ***Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān,*** Cet. I (Beirut: Dār al-'Ilm, 1977), hal.21.

undang-undang bagi manusia agar mereka mendapat petunjuk dengan petunjuk Al-Qur'ān yang dimulai dengan Surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās, yang sampai kepada kita secara mutawattir.[6]

Definisi lain dari Al-Qur'ān adalah sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Rasyīd Rida, yang mengatakan bahwa Al-Qur'ān adalah Kalām Mulia yang diturunkan Allah kepada jiwa Nabi Saw yang paling sempurna, yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang essensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.[7]

Muhammad Ismā'il Ibrāhīm, mengatakan bahwa Al-Qur'ān al-Karīm adalah firman Tuhan seru sekalian alam yang diturunkan oleh Malaikat Jibrīl kepada penutup para Nabī dan Rasūl, yaitu Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dan ia datang sebagai suatu mu'jizat yang kekal yang dipergunakan oleh Islam untuk menentang orang-orang Arab tetapi mereka tidak mampu menandingi kemu'jizatannya baik dalam segi susunan kata, gaya bahasa maupun keindahan syari'at, filsafat, ilmu maupun perumpamaan yang dikandungnya.[8]

Definisi Al-Qur'ān berikutnya adalah sebagaimana dikatakan oleh Inu Kencana Syafi'i, bahwa Al-Qur'ān adalah Kitab Suci yang diturunkan Allah Swt Tuhan Alam Semesta kepada Rasūl dan Nabi-Nya yang terakhir

---

[6] Abdul Wahhāb Khalāf, ***'Ilmu Ushūl Fiqh,*** Cet. I (Kairo: Dār al-Fikr, t.t.), hal. 23.

[7] Muhammad Rasyīd Rida, ***Tafsīr al-Manār,*** Jilid II (Mesir: Dār al-Manār, 1373 H), hal. 262.

[8] Muhammad Ismāil Ibrāhīm, ***Al-Qur'ān wa I'jāzuhu al-'Ilmi,*** terjemahan Aly Abu Bakar Basalamah dan Y.W. Asmin, Cet. I (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 3.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Muhammad Saw melalui Malaikat Jibrīl a.s. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.[9]

Endang Saefuddin Anshari mengatakan bahwa Al-Qur'ān adalah Kitābullāh terakhir, sumber asasi Islam yang pertama, kitab kodifikasi firman Allah Swt kepada manusia di atas bumi ini, diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw berisi pertunjuk Ilāhi yang abadi untuk manusia, untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.[10]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'ān adalah kalam atau firman Allah Swt yang mu'jizat, yang diturunkan lengkap dengan redaksinya kepada Rasūlullāh Muhammad Saw untuk disampaikan juga kepada manusia agar dijadikan hujjah dan petunjuk yang diawali dengan surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.

Sebagai Kalām Allah, maka dalam kaitannya dengan proses pendidikan anak, kedudukan Al-Qur'ān adalah sangat penting dan strategis. Sebab, Al-Qur'ān merupakan sumber atau landasan dasar pelaksanaan pendidikan. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, alasan dijadikannya Al-Qur'ān sebagai dasar dalam pendidikan Islam adalah karena di dalam Al-Qur'ān banyak memuat sejarah pendidikan Islam. Dan, Al-Qur'ān merupakan pedoman normatif-teoretis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Al-Qur'ān merupakan ***das sollen*** yang harus diterjemahkan

---

[9] Inu Kencana Syafi'i, ***Al-Qur'ān Sumber Segala Disiplin Ilmu,*** Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 1994), hal. 11.

[10] Endang Saefuddin Anshari, ***Wawasan Islam,*** Cet. VII (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 35.

menjadi ***das sein*** oleh para ahli pendidikan menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada ttujuan pendidikan yang hakiki.[11]

Salah satu surat dalam Al-Qur'ān yang dianggap mashur dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah surat Al-Fātihah. Allah Swt berfirman:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[12]

Maksudnya: saya memulai membaca al-Fātihah Ini dengan menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. ***Al-Rahmān*** (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada

---

[11] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan Islam,*** Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 145.

[12] Q.S. Al-Fatihah (1): 1 - 7

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

makhluk-Nya, sedang ***Al-Rahīm*** (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

Alhamdu (segala puji). memuji orang adalah Karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berrati: menyanjung-Nya Karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah Karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

Rabb (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). ***'Âlamīn*** (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

Mālik (yang menguasai) dengan memanjangkan mim,ia berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan ***Mālik*** (dengan memendekkan mim), artinya: Raja. ***Yaumiddīn*** (hari Pembalasan): hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. Yaumiddin disebut juga ***yaum al-qiyāmah, yaum al-hisāb, yaum al-jazā'*** dan sebagainya.

Na'budu diambil dari kata ***'ibādat***: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. ***Nasta'īn*** (minta pertolongan), terambil dari kata isti'ānah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Ihdinā (tunjukilah kami), dari kata ***hidayāt***: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat Ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik. Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Surah Al-Fātihah ini dinamakan dengan berbagai macam nama seperti ***al-Fātihah, Um al-Kitāb, as-Sab'ai al-Masṭani*** dan lain-lain. Imam al-Qurṭūbi menghitung 12 nama Fātihah, sedangkan al-Alūsi menyebut sebahagian ulama mengira sampai dua puluh dua nama, sama ada secara tauqif daripada nabi atau ijtihad para sahabat. Mempunyai tujuh ayat dengan ijmak yang bersalahan ulama pada cara bilangannya, sama ada basmalah termasuk dalam ayat atau tidak. Surah al-Fātihah termasuk surah-surah Makkiyah seperti yang dinyatakan oleh al-Wahidi dalam ***Asbāb an-Nuzūl*** dan aṭ-Ṭa'lābi oleh Ibn Abī Syaibah, Abū Na'im dan al-Baihaqi.

Ada pendapat yang menganggap surah Al-Fātihah ini termasuk surah Madāniyah berdasarkan kepada apa yang diriwayatkan oleh Ibn Abī Syaibah, Abū Sa'id bin al-A'rābi, at-Tabāranī daripada Mujāhid daripada Abī Hurāirah: "menangislah iblis ketika diturunkan al-Fātihah di Madīnah".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendapat yang ketiga, surah Al-Fātihah diturunkan dua kali, Mekah dan Madīnah sebagai penghimpun antara riwayat-riwayat. Naş-naş hadiś yang menunjukkan banyak kelebihan surah al-Fātihah antaranya:

1. Sebesar-besar surah dari segi kelebihannya seperti riwayat al-Bukhāri daripada Abī Sa'id bin Mu'alla.
2. Tiada tandingan dan bandingan dengan mana-mana surah dan kitab seperti Taurat, Injil, Zabur dan al-Furqān daripada surah al-Fātihah seperti riwayat Imam Ahmad daripada Ubay bin Ka'ab.
3. Dua cahaya yang digembirakan oleh malaikat iaitu al-Fātihah dan penutup surah al-Baqarah seperti riwayat Muslim daripada Ibn Abbās.
4. Penyembuh penyakit seperti terkena patukan ular, kala jengking dan lain-lain. Ini dinyatakan al-Bukhāri dan Muslim daripada Abī Sa'id al-Khudri.
5. Kelebihan Fātihah jelas apabila diwajibkan dalam setiap rakaat şalat seperti riwayat al-Bukhāri, Muslim dan at-Tirmizī daripada Abū Hurāirah.
6. Menyembuh penyakit gila seperti riwayat Imām Ahmad, Abū Daud, an-Nasā'i, Ibn Sunni, Ibn Jarīr, al-Hakīm yang mensahihkannya daripada Kharijah bin as-Salt at-Tamīmi daripada bapa saudaranya yang datang bertemu Rasūlullāh s.a.w. dan pulang, kemudian lalu di perkampungan yang terdapat seorang lelaki yang dirantai dengan besi lantas kata keluarganya : Adakah kamu boleh rawatnya, kerana kamu datang daripada sahabatmu (Rasūlullāh s.a.w.) yang amat baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Al-Fātihah mempunyai makna-makna al-Qurān yang diasaskan dengan maksud-maksud secara ijmāl, terdiri daripada ***uşūl ad-dīn*** dan cabang-cabangnya seperti aqīdah, ibādah, tasyri', i'tiqad dengan Hari Akhirat, beriman dengan sifat-sifat Allah yang mulia, mengesahkannya dalam beribadah, meminta pertolongan dan doa. Selain itu memohon hidayah ke jalan yang benar di samping menetapkan iman dan jalan orang-orang şalih, menjauhkan daripada golongan yang dimurka Allah dan yang sesat. Justeru dinamakan ***Um al-Kitāb*** karena menghimpun segala maksud-maksud asas utama.

Asy-Syahid Hasan al-Banna dalam risalahnya ***Mukaddimah fī at-Tafsīr*** berkata : Tiada syak siapa yang tadabbur terhadap surah al-Fātihah yang mulia ini pasti dapat melihat kayanya makna dan keindahannya serta keserasiannya, antara lain dapat dilimpahi cahaya pada hatinya.[13]

Asy-Syahid Syed Quţb dalam tafsirnya ***Fī Zilāl al-Qurān*** antara lain berkata: Sesungguhnya surah ini mengandung intisari aqidah Islāmiyah tasawwur Islāmī, perasaan dan harapan doa kepada Ilāhi yang diisyaratkan daripada hikmah pemilihan surah ini pada setiap raka'at şalat.[14]

Asy-Syeikh Abdul Rahman Habannakah al-Midāni di dalam kitabnya ***Ma`arij at-Tafakkār*** membagi intisari al-Fātihah kepada empat:

1. Asas iman yang wajib diimani hamba-hamba Allah yang diujinya ketika berkelana di dunia secara pasti.
2. Tuntutan Allah terhadap hamba-Nya beribadah dan bergantung kepada-Nya tanpa perbedaan dengan yang lain.

---

[13] Hasan al-Banna, ***Muqaddimah fī al-Tafsīr,*** (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), hal. 14.

[14] Syed Quţb, ***Fī Zilāl al-Qur'ān,*** (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hal. 3

3. Agama pilihan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang diuji, hanya ***ṣirāṭ al-mustaqīm*** yang dapat kemenangan yang disuruh pohon hidayah kepada-Nya.
4. Dua masa ujian, ujian di dunia dalam kehidupan semenjak lahir dan hingga kiyamat terhadap tuntutan Allah. [15]

Atas dasar itu, maka surah Al-Fatihah ini dinamakan ***Um al-Qur'ān*** karena merupakan rangkuman segala intisari dari kitab suci Al-Qur'ān itu sendiri. Intinya adalah berkaitan dengan ketauhidan manusia yang harus selalu menyembah hanya kepada Allah Swt semata dengan ttujuan agar manusia mendapat nikmat dari-Nya.

Khusus mengenai surah Al-Fatihah ayat 6 (***ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm***), maknanya adalah: Tunjukkilah kami jalan yang lurus. Ibnu al-Jauzi melalui tafsirnya, ***Zād al-Masīr*** menyebut empat pendapat pada maksud ***ihdhinā***, yaitu:

1. Ṭabit dan tetapkan kami sebagaimana pendapat Alī dan 'Ubay.
2. Tunjukkan kami.
3. Taufiqkan kami.
4. Ilhamkan kami.[16]

Hidāyah dalam al-Qur'ān mengandungi beberapa makna: Hidāyah umum bagi semua makhluk, Hidāyah petunjuk dan mengetahui kebaikan, Hidāyah taufiq, ilham dan masuk ke dalam hati. Yang dimaksudkan hidāyah

[15] Asy-Syeikh Abdul Rahmān Habannakah al-Midāni, ***Ma`arīj at-Tafakkūr*** (Arabia: Dār al-Bakba, 1990), hal. 1-7.

[16] Ibnū al-Jauzi, ***Zād al-Masīr,*** (Mesir: Dār al-Fikr, 1990), hal. 23.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

di sini ialah yang ketiga. Selesai memuji Allah kemudian meminta kepada Allah sebagaimana firman-Nya dalam hadiś qudsi: "Separuh untuk-Ku dan separuh lagi untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku apa yang diminta". Inilah keadaan yang paling sempurna selepas puji. Kemudian meminta hajat menjadi lebih mudah ditunaikannya seperti pendapat Ibn Kaśīr.

Sirāṭ al-Mustaqīm maksudnya adalah: ***Sirāṭ*** dibaca dengan ***ṣād*** atau ***sīn*** mengikuti qira'at mutawattir. Dinamakan ***sirāṭ*** karena mudahnya perjalanan tanpa menghadapi kendala. Lafaz ***sirāṭ*** menunjukkan syarī'at, hukum-hukum, nasihat dan peringatan, segala keterangan agama yang berkaitan dengan akhlak hamba yang zahir dan batin dalam kehidupan dunia beribadah untuk Tuhan mereka. Ibn Jarīr berkata: Ijma' ulama ahli tafsīr semuanya sepakat bahwa ***sirāṭ al-mustaqīm*** ialah jalan yang lurus yang tidak bengkok. Begitu bahasa semua orang Arab.

Kemudian ulama berselisih dalam mentafsirkan ***sirāṭ***, yaitu jalan. Sekalipun akhirnya sepakat yaitu mengikut bagi Allāh dan Rasūl, ada riwayat menyebut kitab Allāh. Dalam hal ini disebutkan makna lain dari ***sirāṭ***, yaitu:

1. Mujahīd mentafsirkannya dengan kebenaran.
2. Kitab Allāh seperti riwayat Ali daripada Nabi s.a.w.
3. Agama Islam seperti pendapat Ibn Mas'ud, Ibn Abbās, al-Hasan, Abū al-Aliyah dan lain-lain.
4. Jalan yang membawa petunjuk kepada agama Allāh, seperti riwayat Abū Soleh daripada Ibn Abbās dan pendapat Mujahīd.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Jalan ke syurga seperti yang dinaqalkan daripada Ibn Abbās.

Persoalannya kenapa orang Islam meminta hidayah, sedangkan mereka telah diberi hidayah? Terdapat tiga jawaban dalam hal ini, yaitu:

1. Maksudnya, tunjukkan kami sentiasa di atas sirathal mustaqim, dibuang perkataan sentiasa seperti pendapat Ibn al-Anbāri.
2. Maksudnya, thabit dan tetapkan kami di atas petunjuk seperti percakapan orang Arab.
3. Maksudnya tambahkan untuk kami hidayah.

Hidāyah merupakan karunia Allāh yang paling besar untuk hamba-Nya. Dengan hidāyah perjalanan hidup hamba berubah dari suasana yang penuh dengan maksiat kepada limpahan cahaya iman dan ketaatan, yang akhirnya membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Tanpa dinafikan hakikat hidayah daripada Allah tetapi permohonannya hendaklah diteruskan karena petunjuk Allah dan Rasulnya Saw.

Sirāṭ al-mustaqīm ialah jalan yang dipilih Allah untuk dirinya dalam perlaksanaan segala takdir, dan pilihan untuk hamba-Nya daripada agama. ***Sirāṭ al-mustaqīm*** merupakan jalan Rasūlullāh Saw dan para nabi dahulu, dan inilah jalan yang diiltizamkam oleh golongan yang diberikan nikmat Allah daripada kalangan nabi-nabi, siddiqin, syuhadā dan orang-orang salihin.

Berjalan di atas ***Sirāṭ al-mustaqīm*** memerlukan kepada dua perkara asas:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Sentiasa istiqamah, ṭābit dan tetap dalam melakukan perkara fardu dan sunat serta menjauhi daripada yang haram dan larangan.

2. Keikhlasan yang benar dan tawajjuh kepada Allah Tuhan Rabb al-`Âlamīn.

Riwayat Imām Ahmad dan Ibn Mājah Qadi Ṭaubā bahwa Nabi Saw bersabda: "Istiqamahlah kamu dan jangan menghitung, dan ketahuilah sesungguhnya sebaik-baik amalanmu ialah ṣalāt. Dan tidak menjaga wudu' kecuali orang yang beriman". Riwayat Imam Ahmad dari Anas, sabda Rasūlullāh Saw: "Tidak istiqamah iman seorang hamba sehingga istiqamah hatinya, dan tidak istiqāmah hatinya sehingga istiqāmah lidahnya". Imam Muslim meriwayatkan hadiś Sufian bin Abdillāh al-Ṭaqāfī, bertanya Nabi Saw tentang Islam yang tidak pula ditanya kepada orang lain lagi, sabda Rasūlullāh Saw: "Katakanlah, Aku beriman dengan Allah kemudian istiqāmah. Justeru, gabungan daripada hidāyah, iman dan istiqamah dalam kehidupan Muslim merupakan inti pati kejayaannya dalam mengikut sirathal mustaqim".

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas, maka jelaslah bahwa inti kandungan surah Al-Fātihah ayat 6 tersebut berkaitan dengan hidāyah tauhīd yang diberikan oleh Allah Swt sejak manusia dikandung dan dilahirkan dalam bentuk fiṭrah. Oleh karena itu, manusia beriman diperintahkan oleh Allah Swt agar tetap dalam keadaan fiṭrahnya beragama Islam sebagaimana firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fiṭrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[17]

Fiṭrah Allah maksudnya adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan. Ayat ini berkaitan dengan informasi Allah Swt kepada manusia mengenai kedudukan fiṭrahnya. Menurut ayat tersebut, penciptaan manusia merupakan fiṭrah Allah yang sejati. Artinya, manusia itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan fiṭrahnya. Menurut penafsrian Hamka, fiṭrah Allah dalam penciptaan manusia dalam ayat 30 surat ar-Rūm adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya.[18]

Berkaitan dengan tafsiran surah Al-Fātihah ayat 6 tersebut di atas, maknanya dalam kaitannya dengan proses pendidikan, maka makna surat Al-Fātihah ayat 6 adalah bagaimana manusia mempertahankan fiṭrah kesuciannya melalui proses pendidikan, yaitu melalui proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai kepada anak sebagai peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Hal ini mengandung makna bahwa surah Al-Fātihah ayat 6 mengandung nilai-nilai di dalamnya.

---

[17] Q.S. Ar-Rūm (30) : 30.

[18] Hamka, ***Tafsīr Al-Azhār Juz XX,*** Cet. II (Surabaya: Latimojong, 1982), hal. 100.

Surah Al- Fātihah ayat 6 mempunyai implikasi paedagogis tentang pentingnya mempertahankan fiṭrah manusia melalui proses pendidikan. Namun, fiṭrah Allah yang berlaku bagi manusia itu sendiri sifatnya abadi tidak berubah. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan proses pendidikan, maka menurut Muhaimin dan Abdul Mujib seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi orang tertentu, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan fiṭrahnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia.[19]

Kenyataan ini sesuai dengan program yang ingin dikembangkan dalam proses pendidikan sebagaimana dikatakan oleh Noeng Muhadjir bahwa program pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai ilāhi dan insāni, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif.[20]

Dengan program tersebut, maka melalui pendidikan itulah fitrah manusia akan dikembangkan sesuai dengan kemampuan anak didik tersebut. Hal itu dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat secara terpola melalui program pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[19] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran.,*** hal. 28.

[20] Noeng Muhadjir, ***Ilu Pendidikan dan Perubahan Sosial,*** Cet. I (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hal. 176.

B. Konsepsi Pendidikan Fiṭrah

1. Fiṭrah dalam Pengertian Umum

Secara etimologis, asal kata fiṭrah berasal dari bahasa Arab, yaitu "fiṭrah" (فطرة) jamaknya " fiṭar" (فطر), artinya perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan.[21] Bahkan menurut Muhammad Quraiş Şihāb, fiṭrah juga diambil dari akar kata "al- fiṭr " yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain "pencipta" atau "kejadian".[22]

Dalam gramatika bahasa Arab, kata " fiṭrah " wazannya ***fi'lah***, yang artinya "al-ibtida'", yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. Fi'lah dan fiṭrah adalah bentuk ***masdar*** yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibn al-Qayyīm dan Ibnu al-Kaśir, karena " fiṭir " artinya menciptakan, maka " fiṭrah " berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās, fiṭrah adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab lafadz fiṭrah tidak pernah dikemukakan oleh al-Qur'ān dalam konteksnya selain dengan manusia.[23]

Fiṭrah manusia berbeda dengan watak/tabi'at. Juga berbeda dengan naluri/garizah. Watak atau tabi'at adalah sifat dasar. Seperti contohnya kalimat "watak oksigen adalah mudah terbakar". Jadi watak adalah karakteristik yang terdiri dari pada bentuk, dan materi (*māddah*). Inilah yang merupakan watak atau tabi'at suatu benda. Sedangkan naluri atau *garizah* adalah sifat dasar. Sifat dasar ini bukan *muktasabah* (bukan diperoleh). Misalnya, anak kuda begitu lahir langsung bisa berdiri. Semut, meskipun binatang kecil namun

---

[21] Hasan Langgulung, ***Pendidikan dan Peradaban Islam*** (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. ke-1, hlm. 215.

[22] Muhammad Quraiş Şihab, ***Wawasan Al-Qur'an*** (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-1, hlm. 283.

[23] Murtaḍa Muṭahhari, ***Fiṭrah*** (Jakarta: Paramadina, 1989), cet. ke-1, hlm. 6-17.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mampu mengumpulkan makanan. Inilah yang disebut naluri atau *garīzah.* Dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh. Untuk binatang, fiṭrah ini disebut naluri. Fiṭrah sama dengan watak (tabi'at) dan naluri ini juga bukan diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Bukan pula karena *khuḏuri* (perolehan). Istilah fiṭrah lazimnya untuk manusia, naluri lazimnya untuk hewan, dan watak lazimnya untuk benda.[24]

Kata fiṭrah dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 20 kali dalam 17 surat dan dalam 19 ayat dengan berbagai bentuknya. Dalam bentuk *fi'il maḏi* sebanyak 9 kali, dimana fiṭrah berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk *fi'il muḏari'* sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk *isim maf'ul* sebanyak 1 kali yang berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk *isim maṣdar* sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.[25]

Dari 20 kali penyebutan kata fiṭrah ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fiṭrah secara jelas, yaitu dalam surat al-Rūm ayat 30. Kata fiṭrah dalam ayat ini mempunyai beberapa arti. Dalam kamus *Al-Munawwīr*, kata fiṭrah diartikan dengan naluri (pembawaan).[26] Kemudian dalam kamus susunan Mahmud Yunus, kata fiṭrah diartikan sebagai agama,

---

[24] Murtaḏha Muthahharī, ***Fiṭrah***, hlm. 17-20.

[25] Muhammad Fu'ad Abdul Bāqi, ***Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓ al-Qur'ān*** (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), , hlm. 522-523.

[26] Ahmad Warson Munawwir, ***Qamus 'Arābi-Indonesiyyi*** (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993), cet. ke-1, hlm.403.

ciptaan, perangai, kejadian asli.[27] Dalam kamus Bahasa Indonesia susunan WJS Purwadarminta, kata fitrah diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan.[28]

Dalam kamus ***Munjid***, kata fitrah diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat.[29] Kamus Indonesia-Inggris susunan John Echols dan Hasan Sadili, mengartikan fitrah dengan *natural, tendency, disposition, character.*[30] Dan Kamus Arab-Melayu mengartikan fitrah dengan agama, sunnah, mengadakan, perangai, semula jadi, kejadian (*khilqatun*).[31]

Berdasarkan beberapa pengertian tentang fitrah sebagaimana tersebut di atas, maka secara umum makna fitrah bermacam-macam, di antaranya adalah: fitrah dalam artian kejadian awal, bentuk awal, kemampuan dasar, potensi dasar, suci, agama, ciptaan, dan perangai. Fitrah hanya diperuntukkan bagi manusia. Sedangkan bagi binatang, fitrah sama dengan naluri atau tabi'at.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Fiṭrah Menurut Para Mufassīr

Dalam pandangan para mufassīr, kata fiṭrah dalam Al-Qur'ān terdapat pada 19 ayat. Namun dari sekian banyak ayat Al-Qur'ān, hanya surat al-Rūm ayat 30 yang secara sarīh menyebutkan kata fiṭrah . Dalam ayat tersebut Allah

---

[27] Mahmud Yunus, ***Kamus Arab-Indonesia*** (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973), cet. ke-1, hlm. 319.

[28] WJS Purwadarminto, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia*** (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. ke-12, hlm. 202.

[29] Luis Ma'klūf, ***Al-Munjid*** (Beirut: Lil Abâi Yaisul 'Itiyyina, t.t.), hlm. 619-620.

[30] John M. Echols dan Hassan Shadily, ***Kamus Indonesia-Inggris*** (Jakarta: Gramedia, 1994), cet. ke-1, hlm.164.

[31] Idris Al-Marbāwī, ***Kamus Arab-Melayu*** (Mesir: Mustafa Al-Babi wa Auladuhu, 1350 H), hlm. 96.

Swt berfirman: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) ***fiṭrah*** Allah yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Dalam menafsirkan surat al-Rūm ayat 30 tersebut, Al-Qurṭūbī mengatakan dalam tafsirnya bahwa fiṭrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fiṭrah di sini adalah fiṭrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa.[32]

Kemudian Ibnu Kaśīr dalam tafsirnya mengartikan fiṭrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Kaśīr bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.[33]

Mufassīr lain seperti Aṭ-Ṭabārī mengatakan bahwa makna fiṭrah adalah "murni atau ***al-ikhlāṣ.*** Sebab, manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas".[34] Pendapat ini didukung oleh Hamka dalam tafsirnya yang

---

[32] Al-Qurṭūbī, ***Tafsīr Al-Qurṭubī, Juz VI*** (Cairo: Dārus Sa'ab, t.t.), hlm. 5106.

[33] Ibnu Kaśīr, ***Tafsīr Ibnū Kaśīr, Juz III*** (Singapura: Sulaiman Romza'i, 1981), hlm. 432.

[34] Aṭ-Ṭabārī, ***Tafsīr Aṭ-Ṭabārī, Juz XI*** (Bairut: Dārul Fikr, t.t.), hlm. 260.

mengatakan bahwa "fiṭrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya".[35]

Sedangkan mufassīr Al-Marāgī mengatakan bahwa fiṭrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab, secara fiṭri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.[36]

Fiṭrah juga dapat berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdi dan berma'rifat kepada Allah Swt. Makna fiṭrah seperti ini kebanyakan diungkapkan oleh para filosof dan fuqāha. Para filosof aliran empirisme memandang bahwa aktivitas fiṭrah sebagai tolok ukur pemaknaannya. Sedangkan para fuqāha memandang ***haliah*** manusia merupakan cermin dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakikat di balik perbuatan tersebut.

Pada sisi lain, fiṭrah juga bisa berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Pendapat ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abbās, Ka'ab bin Qurāḍi, Abū Sa'id Al-Khudriy, dan Ahmad bin Hanbal. Mereka mengatakan bahwa manusia lahir dengan ketetapannya, apakah ia nanti menjadi orang yang bahagia ataukah menjadi orang yang sesat. Semua itu bergantung pada ketetapan yang diperoleh sejak manusia lahir. Ketetapan manusia selanjutnya disebut dengan fiṭrah, yang

[35] Hamka, ***Tafsīr Al-Azhār, Juz XXI,*** Cet. II (Surabaya: Latimojong, 1982), hlm. 100.

[36] Al-Maraghi, ***Tafsīr Al-Marāgi, Juz VII*** (Libanon: Dārul Ahyā', t.t.), hlm. 44.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi eksogen apa pun termasuk proses pendidikan. Apabila ketetapan asalnya baik, proses kehidupannya akan selalu baik walaupun pada awal perbuatannya sesat. Demikian juga sebaliknya, apabila ketetapan asalnya sesat, ia akan menjadi orang yang sesat walaupun ia beraktivitas seperti orang baik.[37]

Pendapat di atas juga didukung oleh Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa fiṭrah yang berarti kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah, sejati dan palsu. Pada fiṭrah, secara inheren terdapat kecenderungan alami manusia dan alam kejadiannya sendiri.[38]

Selanjutnya, fiṭrah juga bisa bermakna tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Qurṭūbī bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada ma'rifat kepada Allah.[39]

Mufassīr lainnya seperti Sayyīd Quṭūb mengatakan bahwa fiṭrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fiṭrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi

---

[37] Al-Qurṭūbī, ***Tafsīr.***, hlm. 5108.

[38] Nurcholis Madjid, ***Islam Doktrin dan Peradaban,*** Cet. I (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 10.

[39] Al-Qurṭūbī, ***Tafsīr.***, hlm. 5108.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.[40]

Lebih lengkap Al-Gazālī mengartikan bahwa fiṭrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah Swt
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir.
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat.
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.[41]

Sedangkan Ibnu Taymiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abul Mujib membagi fiṭrah manusia menjadi dua macam, yaitu:

1. Fiṭrah ***al-Munāzzalah***, yaitu fiṭrah luar yang masuk pada diri manusia. Fiṭrah ini berupa petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fiṭrah ***al-Garīẓah***.
2. Fiṭrah ***al-Garīẓah***, yaitu fiṭrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal, yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.[42]

Mahmud Yunus dalam tafsirnya mengartikan fiṭrah dengan agama dan kejadian. Maksudnya adalah bahwa agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedangkan kejadiannya itu tidak berubah. Kalau sekiranya kita biarkan manusia itu berpikir dengan pikirannya yang waras, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam. Tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi terjauh dari

---

[40] Sayyīd Quṭūb, ***Tafsīr fī Ẓilāl al- Qur'ān, Juz VI*** (Libanon: Dārul Ahyā'. t.t.), hal. 453.

[41] Zainuddin, dkk., ***Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Gazālī,*** Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 66-67.

[42] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan Islam,*** Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 21.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

agama Islam. Pendeknya agama Islam itu bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna.[43] Di samping alasan tersebut, ada lagi alasan lain mengenai fiṭrah berarti agama, yaitu karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surat aẕ-Ẕāriyāt ayat 56.[44]

Muhammad Quraiş Şihab dalam tafsirnya ***Al-Misbah*** mengatakan bahwa kata *fiṭrah* terambil dari kata *faṭara* yang berarti mencipta. Maksudnya adalah mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata fiṭrah dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.[45]

Sayyid Quṭūb dalam tafsirnya mengatakan bahwa fiṭrah adalah jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama. Antara fiṭrah kejiwaan manusia dengan tabiat beragama merupakan relasi yang kuat. Mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.[46]

Sedangkan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī menafsirkan fiṭrah dengan istilah agama yang lurus (***standard religion***) atau ***Dīn al-Qayyīm***. Maksudnya adalah bahwa manusia sebenarnya sejak lahir sudah dibekali atau berpotensi

---

[43] Mahmud Yunus, ***Tafsīr Qur'ān al-Karīm,*** Cet. XII (Bandung: Al-Hikmah, 1389 H/1969 M), hlm. 340-341.

[44] Mahmud Yunus, ***Tafsīr Qur'ān al- Karīm***, hlm. 571.

[45] Muhammad Quraiş Şihab, ***Tafsīr Al-Misbah,*** Cet. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 52.

[46] Sayyīd Quṭūb, ***Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān Jilid VI*** (Libanon: Dārul Ahyā', t.t.), hlm. 453.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memiliki agama yang lurus seperti halnya agama Ibrāhīm a.s. yang ***ḥanīf.*** Namun, oleh karena manusia berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, adakalanya manusia berbuat tidak baik. Oleh karena itu, tugas para guru agama atau para ulama untuk meluruskan manusia agar kembali ke dalam agama yang lurus atau agama tauhīd/Islām dan kembali kepada Allah Swt yang Maha Esa. Fiṭrah Allah tersebut tetap dan tidak akan berubah sesuai dengan ketentuan-Nya.[47]

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna fiṭrah dalam pandangan para mufassīr itu bermacam-macam. Namun, dari sekian banyak pendapat sebagaimana tersebut di atas, maka penulis sepakat dengan makna fiṭrah menurut pendapat 'Abdullāh Yūsuf 'Alī bahwa fiṭrah adalah agama yang lurus (***standard religion***) atau ***Dīn al-Qayyīm.*** Maksudnya adalah bahwa manusia sebenarnya sejak lahir sudah dibekali atau berpotensi memiliki agama yang lurus seperti halnya agama Ibrāhīm a.s. yang ***ḥanīf.*** Namun, oleh karena manusia berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, adakalanya manusia berbuat tidak baik. Oleh karena itu, tugas para guru agama atau para ulama untuk meluruskan manusia agar kembali ke dalam agama yang lurus atau agama tauhīd/Islām dan kembali kepada Allah Swt yang Maha Esa. Fiṭrah Allah tersebut tetap dan tidak akan berubah sesuai dengan ketentuan-Nya. Di sini mengandung asrti bahwa fitrah adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik.

[47] 'Abdullah Yusuf 'Ali , ***The Holly Qur'an: Text, Translation and Commentary*** (Brentwood Maryland USA: Amana Corporation, 1989), hlm. 1015-1016.

Potensi tersebut tidak diubah. Maksudnya, potensi untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk tersebut tidak akan diubah oleh Allah. Fiṭrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya. Oleh karena itu, di sinilah betapa pentingnya mempertahankan fiṭrah dan sekaligus mengembangkannya bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Berkembangnya fiṭrah dalam diri manusia sangat tergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, baik buruknya fiṭrah manusia akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam.

3. Fiṭrah Menurut Sunnah

Tidak jauh berbeda dengan pengertian fiṭrah menurut Al-Qur'ān, maka pengertian fiṭrah menurut Sunnah tidak lepas dari penafsiran terhadap Al-Qur'ān surat al-Rūm ayat 30. Dari ayat tersebut timbul interpretasi sunnah terhadap beberapa pengertian fiṭrah, yaitu sebagai berikut:

Pengertian pertama dari fiṭrah menurut Sunnah adalah fiṭrah dalam artian suci. Fiṭrah dalam artian ini sebagaimana dikatakan oleh al-Auzā'iy bahwa fiṭrah adalah kesucian dalam jasmani dan rohani manusia. Kesucian yang dimaksud adalah sebagaimana Hadiś Rasūlullāh Saw:

خَمْسٌ مِّنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْاِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيْمُ الْاَظَافِرِ وَنَتْفُ الْإِبْطِ. ﴿متفق عليه عن أبى هريرة﴾

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Lima macam dalam kategori kesucian, yaitu berkhitan, memotong rambut, mencukur kumis, menghilangkan kuku, dan mencabut bulu ketiak". (H.R. Bukhāri-Muslim dari Abū Hurāirāh r.a.).[48]

Kesucian yang dimaksud dalam konteks pendidikan Islam adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal, sebagaimana dikatakan oleh Ismā'il Raji al-Farūqi: "Manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih, dan dapat menyusun drama kehidupannya, tak peduli di lingkungan, masyarakat, keluarga macam apa pun dia dilahirkan. Islam menyangkat setiap gagasan mengenai dosa asal, dosa waris, dan tanggung jawab penebusan, serta keterlibatannya dalam kesukuan nasional ataupun internasional".[49]

Jadi, pengertian pertama fitrah menurut Sunnah adalah kesucian (*ṭuhr*), yakni kesucian manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt sejak awal, sehingga manusia tidak dibebani dosa warisan atau dosa asal sebagaimana diyakini oleh kaum Nasrani.

Pengertian fiṭrah kedua menurut Sunnah adalah fiṭrah berarti Islam (*Dīn al- Islām*). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abū Hurāirāh r.a. bahwa yang dimaksud dengan fiṭrah adalah agama, sebagaimana Hadiś Rasūlullāh Saw:

اَلاَ اُحَدِّثُكُمْ بِمَاحَدَّ ثَنِيَ اللهُ فِى كِـتَابِهِ اَنَّ اللهَ خَلَقَ اٰدَمَ وَبَنِيْهِ حُنَفَآءَ مُسْلِمِيْنَ. ﴿رواه عياض بن حمار عن ابى هريرة﴾

---

[48] Imām Muslim, ***Al-Jami' Ṣaḥīḥ al-Musammā' Ṣāhīī Muslim Juz VIII*** (Bairut: Dār al-Ma'āri, t.t.), hlm.310.

[49] Ismāil Raji al-Farūqi, ***Tauhīd***, Cet. I (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 68.

"Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam Kitab-Nya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam".[50]

Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga, karena ia dilahirkan dengan *dīn al-Islām* walaupun ia terlahir dari keluarga non muslim.

Pengertian fiṭrah ketiga menurut Sunnah adalah fiṭrah berarti murni (*al-ikhlāṣ*). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh aṭ-Ṭabārī bahwa manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu di antaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas. Pemkanaan ini didukung oleh Hadiś Rasūlullāh Saw:

ثَلَاثٌ وَهِيَ الْمُنْجِيَاتُ الْإِخْلَاصُ وَهِيَ فِطْرَةُ اللهِ الَّتِي فَطَرَالنَّاسَ عَلَيْهَا, وَالصَّلَاةُ وَهِيَ الْمِلَّةُ, وَالطَّاعَةُ وَهِيَ الْعِصْمَةُ. ﴿رواه إبن حميدعن معاذ﴾

"Tiga perkara yang menjadikan selamat, yaitu ikhlaṣ berupa fiṭrah Allah di mana manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama, dan taat berupa benteng perniagaan". (H.R. Abū Hamīd dari Mū'ad).[51]

Pengertian berikutnya dari fiṭrah menurut Sunnah adalah fiṭrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Pendapat tersebut dipegangi oleh Ibnu Abbās, Kā'ab bin Qurādī, Abū Sā'id al-Khudrī dan Ahmad bin Hanbal.[52]

---

[50] Imām Muslim, ***Ṣahīh Muslim Juz VIII***, hlm. 434.

[51] Imām Muslim, ***Ṣahih ...***, hlm. 260.

[52] Al-Qurṭūbī, ***Tafsīr...***, hlm. 5108.

Pengertiannya adalah bahwa manusia lahir dengan ketetapannya, apakah ia nanti menjadi orang yang bahagia ataukah menjadi orang yang sesat. Semua itu bergantung pada ketetapan yang diperoleh sejak manusia itu lahir. Ketetapan manusia selanjutnya disebut dengan fiṭrah, yang tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi eksogen apa pun termasuk pendidikan. Apabila ketetapan asalnya baik, proses kehidupannya akan selalu baik walaupun pada awal perbuatannya sesat. Demikian pula sebaliknya apabila ketetapan asalnya sesat, ia akan menjadi orang yang sesat walaupun ia beraktivitas seperti orang yang baik.

Selanjutnya Abū Sā'id al-Khudrī menukil sebuah Hadiś Rasūlullāh Saw yang artinya: "Ingatlah bahwa anak cucu Adam tercipta atas enam tingkatan, yaitu: (1) Dilahirkan dalam keadaan mukmin, hidup sebagai seorang mukmin, dan matinya sebagai orang mukmin pula; (2) Dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup sebagai orang kafir and matinya pun menjadi kafir; (3) Dilahirkan sebagai orang mukmin dan hidup menjadi seorang mukmin, tetapi matinya sebagai orang kafir; (4) Dilahirkan sebagai orang kafir, dan hidupnya menjadi orang kafir, tetapi matinya sebagai orang mukmin; (5) baik ketetapan hidupnya; dan (6) baik mata pencahariannya". (Riwayat Abū Sā'id al-Khudrī).[53]

Pengertian lainnya fiṭrah menurut Sunnah adalah fiṭrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana Hadiś Rasūlullāh Saw:

لَيْسَ مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتّٰى يُعَبِّرَعَنْهُ لِسَانُهُ.﴿رواه مسلم عن معاوية﴾

"Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali tetap pada fiṭrahnya, sehingga lidahnya memalingkan padanya". (HR. Muslim dari Mu'āwiyah).[54]

Penjelasan dari pengertian fiṭrah tersebut adalah bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) yang berbeda-beda. Watak itu dapat

[53] Imām Muslim, ***Ṣahih*** ..., hlm. 510.
[54] Imām Muslim, ***Ṣahih***..., hlm. 510.

berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada ma'rifat kepada Allah. Sebelum mencapai usia baligh, seorang anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir. Akan tetapi, dengan potensi fitrahnya, ia dapat membedakan antara iman dan kafir karena ujud fiṭrah adalah *qalb* (hati) dapat menghantarkan pada pengenalan kebenaran tanpa terhalang oleh apa pun, sedangkan syetan hanya dapat membisikkan kesesatan sewaktu anak telah mencapai usia akil balig.

Menurut al-Gazālī, watak manusia terbagi atas empat macam, yaitu:

1. Manusia bodoh, tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah, antara yang indah dan yang buruk. Manusia model ini mudah sekali diubah watak atau tabiatnya.
2. Manusia yang mengetahui akan keburukan sesuatu yang buruk, tetapi tidak mau melaksanakan suatu kebaikan bahkan kadangkala melakukan keburukan dengan dorongan nafsunya. Watak manusia mode ini dapat diubah dengan melatih diri untuk menghindari perbuatan yang buruk dan membiasakan diri untuk berbuat suatu kebajikan.
3. Manusia yang telah mempunyai keyakinan bahwa buruk itu baik dan indah baginya. Manusia model ini sulit diperbaiki, kalau pun dapat, hanya sebagian kecil saja.
4. Manusia yang berkeyakinan bahwa mengerjakan suatu kejahatan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Manusia model ini hampir tidak dapat dididik dan diperbaiki wataknya.[55]

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fiṭrah dalam pandangan Sunnah adalah ketentuan Allah (*Sunnatullāh*) yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk-Nya. Ketentuan Allah yang berlaku bagi manusia tersebut bisa dijadikan potensi dasar manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Potensi dasar sebagai sunnatullah tersebut berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek yang secara mekanistis satu sama lain saling mempengaruhi menuju ke arah ttujuan tertentu yang diharapkan.

[55] Aboebakar Atjeh, ***Pengantar Ilmu Tharekat Uraian tentang Mistik***, Cet. VI (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 35-36.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN FIṬRAH DALAM SURAT AL-FÂTIHAH AYAT 6 DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLÂM

A. Nilai Pendidikan Fitrah Menurut Surat Al-Fatihah Ayat 6 dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Islām

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa Al-Qur'ān merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam. Sebagai Kalām Allāh, maka dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan Islām adalah bahwa kedudukan Al-Qur'ān sangat penting dan strategis. Sebab, Al-Qur'ān merupakan sumber atau landasan dasar pelaksanaan pendidikan Islām. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, alasan dijadikannya Al-Qur'ān sebagai dasar dalam pendidikan Islām adalah karena di dalam Al-Qur'ān banyak memuat sejarah pendidikan Islām. Dan, Al-Qur'ān merupakan pedoman normatif-teoretis dalam pelaksanaan pendidikan Islām. Kalām yang tertuang dalam Al-Qur'ān merupakan ***das sollen*** yang harus diterjemahkan menjadi ***das sein*** oleh para ahli pendidikan menjadi suatu rumusan pendidikan Islām yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki.[1]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan Islam,*** Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 145.

Salah satu surat dalam Al-Qur'ān yang dianggap mashur dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan Islām adalah surat al-Fātihah ayat 6. Dalam ayat tersebut Allah Swt berfirman: "Tunjukilah kami ke jalan yang lurus".[2]

Ayat 6 surat Al-Fātihah berkaitan dengan informasi Allah Swt kepada manusia mengenai pentingnya hidayah sebagai jalan lurus yang dikehendaki. Menurut ayat tersebut, penciptaan manusia merupakan fiṭrah Allah yang sejati. Artinya, manusia itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan fiṭrahnya. Menurut penafsiran Hamka, fiṭrah Allah dalam penciptaan manusia dalam ayat 6 surat al-Fātihah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya.[3]

Dengan kata lain, dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan Islām, maka makna ayat 6 surat al-Fātihah adalah bagaimana manusia mempertahankan fiṭrah kesuciannya melalui proses pendidikan Islām, yaitu melalui proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islām kepada anak sebagai peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Dengan tetapnya manusia pada fiṭrahnya dalam artian ketaatan kepada Allah, maka dia akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan sekaligus akan menjauhi segala macam larangan-Nya. Hal ini berarti tujuan pendidikan Islām yakni terciptanya manusia sebagai hamba Allah yang taat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] Q.S. Al-Fatihah (1) : 6.

[3] Hamka, ***Tafsīr Al-Azhār Juz XX,*** Cet. II (Surabaya: Latimojong, 1982), hlm. 100.

beribadah kepada-Nya akan terwujud manakala manusia tersebut tetap pada fiṭrahnya, yakni fiṭrah ketaatan sebagai hamba Allah.

Aplikasi dari makna penting yang terkandung di dalam surat tersebut adalah pentingnya mempertahankan fiṭrah manusia melalui proses pendidikan Islām sehingga akan tercapai tujuannya yakni menjadi hamba Allah yang taat beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain, ayat 6 surat al-Fātihah mempunyai hubungan yang harus diaplikasikan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām yakni dengan cara upaya pendidikan Islām mempertahankan fiṭrah manusia agar tetap menjadi hamba Allah yang taat beribadah. Namun, fiṭrah Allah yang berlaku bagi manusia itu sendiri sifatnya abadi tidak berubah. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan Islām, maka menurut Muhaimin dan Abdul Mujib seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi orang tertentu, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan fiṭrahnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia.[4]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kenyataan ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islām sebagaimana dikatakan oleh Noeng Muhadjir bahwa tujuan pendidikan Islām adalah usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-

[4] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran.***, hlm. 28.

nilai ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif.[5]

Dengan tujuan tersebut, maka melalui pendidikan itulah fiṭrah manusia akan dikembangkan sesuai dengan kemampuan anak didik tersebut. Hal itu dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat secara terpola melalui pendidikan Islām.

Atas dasar itulah, maka ketika anak didik mempunyai kecenderung berperilaku jahat, maka upaya pendidikan Islam harus diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidak-tidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut. Jelasnya, seorang pendidik tidak perlu repot-repot menghilangkan dan menggantikan sifat jahat yang telah dibawa anak didik sejak lahir itu, melainkan berusaha sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Konsep fiṭrah ini tidak terkecuali bagi pendidik muslim untuk berusaha menanamkan tingkah laku yang sebaik-baiknya, karena fiṭrah itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan fasilitator atau media yang mengarahkannya.

Dengan demikian, aplikasi nilai-nilai pendidikan fiṭrah menurut ayat 6 surat al-Fātihah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah bagaimana pendidik atau guru mengarahkan potensi dasar anak didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran

---

[5] Noeng Muhadjir, ***Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial,*** Cet. I (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 176.

Islam sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah Swt bahwa sejak lahir manusia memiliki potensi beriman kepada-Nya.

Nilai pendidikan fiṭrah menurut ayat 6 surat al-Fātihah dalam tujuan pendidikan Islām adalah bahwa nilai pendidikan fiṭrah tersebut memiliki tuntutan agar pendidikan Islām diarahkan untuk bertumpu pada ajaran tauhīd. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah Swt. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhīd ini. Kepercayaan manusia akan adanya Allah melalui fiṭrahnya tidak dapat disamakan dengan teori yang memandang bahwa monoteisme sebagai suatu tingkat kepercayaan agama yang tertinggi. Tauhīd merupakan inti dari semua ajaran agama yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Munculnya kepercayaan tentang banyaknya Tuhan yang mendominasi manusia adalah karena ketika tauhīd telah dilupakan manusia. Konsep tauhid tidak hanya sekedar jumlah bahwa Allah itu Esa, akan tetapi juga masalah kekuasaan. Konsep tauhīd inilah yang menekankan keagungan Allah yang harus dipatuhi dan diperhatikan dalam kurikulum pendidikan dalam konteks Islām.

Kemudian, selain fiṭrah beragama atau bertauhīd, manusia juga mempunyai fiṭrah jasmani berupa kebutuhan-kebutuhan yang bersifat jasmaniah, seperti makan, minum, seksi, dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan jasmaniah tersebut tidak dapat dikonsumsikan sebagaimana layaknya hewan, akan tetapi lebih dari itu, pemenuhan kebutuhan tersebut harus dikonsumsikan secara harmonis untuk mengaktualisasikan fiṭrah manusia yang sesungguhnya. Konsep demikian tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berarti bahwa kebutuhan manusia perlu diakhiri, seperti tidak nikah, puasa terus menerus, atau lainnya, akan tetapi yang terpenting adalah bahwa kebutuhan jasmaniah anak didik tidak boleh dibuang atau dibunuh, melainkan diarahkan pada hal-hal yang positif. Sebab, jika seorang pendidik mengubah-ubah kebutuhan dasar jasmaniah anak didik, berarti ia mewarisi perbuatan setan.

Atas dasar itulah, maka nilai pendidikan fiṭrah menurut ayat 6 surat al-Fātihah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām adalah perlunya membangun kepribadian anak didik dengan cara melestarikan dan mengembangkan fiṭrah sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki. Dalam kaitan inilah, Alī Syari'āti mengatakan bahwa faktor-faktor terpenting yang dapat menumbuhkan kepribadian anak didik sesuai dengan potensi dasarnya adalah:

1. Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi kerohanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriah.
4. Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris.
5. Faktor kebudayaan umum masyarakat yang memberi corak kehidupan manusia.[6]

Kelima faktor tersebut merupakan stimulasi yang dapat mengembangkan fiṭrah anak didik dalam berbagai dimensinya. Di samping itu, fiṭrah manusia memiliki sifat suci dan bersih. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik dituntut untuk tetap menjaganya dengan membiasakan hidup anak didiknya pada kebiasaan yang baik, serta melarang mereka membiasakan diri untuk berbuat buruk.

[6] Alī Syari'āti, ***Sosiologi Islam,*** Cet. I (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm, 63-64.

Jadi, yang terpenting dalam konsep fiṭrah guna pencapaian tujuan pendidikan Islām adalah bagaimana seorang pendidik mampu mengembangkan potensi rohani anak didiknya. Sebab, potensi rohani inilah yang dianggap dominan dalam menentukan kepribadian anak.

Potensi rohani anak didik mempunyai kecenderungan-kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islām adalah mengembangkan dan melestarikan, serta menyempurnakan kecenderungan-kecenderugan yang baik dan menggantikan atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan jahat menuju ke kecenderungan-kecenderungan positif.

Sebagaimana diketahui bahwa ruh merupakan amanah Allah Swt yang diberikan kepada manusia. Tugas manusia dalam kaitannya dengan potensi rohani adalah memelihara dan mengembangkannya melalui pendidikan rohaniah. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, pendidikan rohaniah adalah pendidikan yang dapat memenuhi roh sebagai substansi manusia, agar manusia tetap menempuh jalan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Di samping itu, pendidikan rohaniah dapat mengantarkan ruh kepada kesucian di hadapan Allah Swt setelah manusia meninggal dunia.[7]

Berkaitan dengan nilai pendidikan fiṭrah menurut ayat 6 surat al-Fātihah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām, maka dalam upaya mengembangkan dan melestarikan potensi fiṭrah yang dimiliki manusia, hal-hal yang perlu ditegaskan di sini adalah memberikan pendidikan Islām untuk mengenal Allah

[7] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran.***, hlm. 53.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan berbagai pendekatan dan dimensi. Kurikulum pendidikan Islām ditetapkan dengan mengacu kepada petunjuk Allah yang tertuang dalam Al-Qur'ān dan Sunnah, sehingga wahyu merupakan sumber utama kurikulum pendidikan Islām.

Kemudian, karena manusia merupakan karya Allah terbesar dan diberikan di berbagai potensi rohaniah, dan juga sebagai atribut kekuasaan dan keagungan Allah, maka manusia dituntut untuk berbuat baik, mengenal dan memahami tujuan Allah menciptakannya, serta melaksanakan amanah Tuhan berupa tugasnya sebagai hamba dan khalīfah Allah. Tugas itu pada akhirnya dibebankan pada pendidikan bagaimana ia dapat menciptakan manusia ke arah yang mampu melakukan tugasnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak akan berakhir sampai usia berapa pun, tetapi berakhir setelah roh meninggalkan jasadnya. Untuk itu, pendidikan Islām diarahkan pada pendidikan seumur hidup.

Nilai-nilai pendidikan fitrah lainnya menurut ayat 6 surat al-Fātihah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām adalah perlunya pemahaman tentang dimensi potensi rohani manusia. Dengan memahami dimensi potensi rohani manusia, maka setidaknya akan diketahui dimensi pendidikan seperti apa yang harus dilakukan kepada anak didik. Dalam kaitan dengan dimensi potensi rohani manusia, al-Gazālī mengklasifikasi potensi rohani manusia ke dalam tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi diri, maka pendidikan diarahkan agar manusia dapat melakukan kewajiban kepada Tuhannya, seperti ibadah.
2. Dimensi sosial, maka pendidikan diarahkan agar manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi pada masyarakat, pemerintah, dan pergaulan sesamanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Dimensi metafisik, maka pendidikan diarahkan agar manusia dapat memegangi kaidah dan pedoman dasarnya dengan kuat.[8]

Di samping potensi ruh yang dimiliki manusia, maka manusia juga mempunyai potensi lainnya seperti ***qalbu*** atau hati. Upaya pendidikan Islām yang dilakukan dalam mengembangkan potensi hati adalah sebagai berikut:

1. Teknis pendidikan diarahkan agar menyentuh dan merasuk dalam qalbu dan dapat memberikan bekas yang positif, misalnya dengan cara yang lazim digunakan oleh Rasūlullāh Saw dalam berdakwah melalui sifat lemah lembut, kasih sayang dan tidak kasar.
2. Materi pendidikan Islam tidak hanya berisikan materi yang dapat mengembangkan daya intelek anak didik, tetapi lebih dari itu juga berisikan materi yang dapat mengembangkan daya intuisi atau daya perasaan, sehingga bentuk pendidikan Islām diarahkan pada pengembangan daya pikir dan daya zikir.
3. Aspek moralitas dalam pendidikan Islām tetap dikembangkan, karena aspek ini dapat menyuburkan perkembangan qalbu. Dengan demikian akan terbentuk suatu tingkah laku yang baik bagi anak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasūlullāh Saw.
4. Proses pendidikan dilakukan dengan cara membaisakan anak didik untuk berkepribadian utuh, dengna cara menyadarkan akan peraturan atau rasa hormat terhadap peraturan yang berlaku serta melaksanakan peraturan tersebut.[9]

Sebaliknya, untuk potensi akal, upaya pencapaian pendidikan Islām dalam mengembangkan potensi akliyah adalah sebagai berikut:

1. Membawa dan mengajak anak didik untuk menguak hukum-hukum alam dengan dasar suatu teori dan hipotesis ilmiah melalui kekuatan akal pikiran.
2. Mengajar anak didik untuk memikirkan ciptaan Allah sehingga memperoleh konklusi bahwa alam diciptakan dengan tidak sia-sia.
3. Mengenalkan anak pada materi logika, filsafat, matematika, kimia, fisika, dan sebagainya, serta materi-materi yang dapat menumbuhkan daya kreativitas dan produktivitas daya nalar.

---

[8] Ahmad Daudy, ***Kuliah Filsafat Islam,*** Cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 58-59.

[9] Syahminan Zaini, ***Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam,*** Cet. I (Surabaya: IDM, 1984), hlm. 25.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Memberikan ilmu pengetahuan menurut kadar kemampuan akalnya, dengan cara memberikan materi yang lebih mudah dahulu lalu beranjak pada materi yang sulit, dari yang konkret menuju abstrak.
5. Melandasi pengetahuan akliyah dengan jiwa agama, dalam arti anak didik dibiasakan untuk menggunakan kemampuan akalnya semaksimal mungkin sebagai upaya ijtihad, dan bila akal belum mampu memberikan konklusi tentang suatu masalah, maka masalah tersebut dikembalikan kepada wahyu.
6. Mencetak anak didik menjadi seorang yang berpredikat ***ulil albāb***, yaitu seorang muslim cendekiawan dan muslim intelektual dengan cara melatih daya intelek, daya pikir, dan daya nalar. [10]

Potensi fiṭrah lainnya yang dimiliki manusia dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan Islām dalam surat al-Fātihah ayat 6 adalah potensi nafsu manusia. Upaya pencapaian tujuan pendidikan Islām dalam kaitannya dengan potensi nafsu manusia adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan nafsu anak didik pada aktivitas yang positif, misalnya nafsu agresif, yaitu memberikan sejumlah tugas harian yang dapat menyimbukkan nafsu tersebut, sehingga nafsu itu tidak memperoleh kesempatan untuk berbuat yang tidak berguna.
2. Menanamkan rasa keimanan yang kuat dan kokoh, sehingga dimana pun berada, anak didik tetap dapat menjaga diri dari perbuatan amoral atau asusila.
3. Menghindarkan pendidikan yang bercorak materialistis, karena nafsu mempunyai kecenderungan serba kenikmatan tanpa mempertimbangkan potensi lainnya. Dengan demikian, dalam diri anak didik, terbentuk dengan sendirinya suatu kepribadian yang Islami, atau setidak-tidaknya dapat mengurangi dorongan nafsu serakahnya. [11]

Gambaran di atas mengenai nilai pendidikan fiṭrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām itu bukan berarti tidak mengindahkan pendidikan jasmani anak didik, melainkan sebagai upaya merekonstruksi kembali proses pendidikan

---

[10] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran.,*** hal. 54-55.

[11] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran.,*** hlm. 56.

Islām dewasa ini yang masih terlihat adanya disintegrasi, baik disintegrasi sosial-spiritual, imanitas-humanitas, jasmani-rohani. Dengan upaya tersebut diharapkan dalam proses pendidikan diperoleh tujuan ideal dari pendidikan Islam sebagaimana dikehendaki oleh surat al-Fātihah ayat 6 yaitu melestarikan fiṭrah Allah yang terkandung di dalam fiṭrah manusia melalui upaya pendidikan yang harmonis antara pendidikan imanitas dan humanitas, jasmani dan rohani, sosial dan spiritual, dan lainnya. Pendidikan model seperti ini bisa disebut dengan pendidikan kemanusiaan.

Dengan kata lain, nilai pendidikan fiṭrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām adalah bahwa pendidikan yang cocok bagi anak didik dalam mengembangkan dan melestarikan fiṭrah manusia adalah melalui pendidikan kemanusiaan. Menurut Hazīm Amīr, yang dimaksud dengan pendidikan kemanusiaan adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai fiṭrah - fiṭrah tertentu, di samping memiliki sifat-sifat kehewanan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat kemalaikatan (budi luhur). Manusia merupakan makhluk dilematik yang sering dihadapkan pada masalah dalam kehidupannya, juga sebagai pribadi yang mempunyai kekuatan konstruktif dan destruktif sebagai makhluk sosial, serta makhluk yang mempunyai kewajiban dan hak terhadap Tuhan, sosoial, dan pribadinya. Dengan demikian, proses pendidikan adalah suatu proses pembudayaan manusia, memanusiakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

manusia, dan memanusiakan masyarakat. Alat pendidikan seperti materi, metode, evaluasi pendidikan dituntut yang bersifat manusiawi pula.[12]

Dengan berpijak pada pendidikan kemanusiaan sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan yang diharapkan dari pendidikan Islām tersebut adalah menghasilkan manusia-manusia yang berketuhanan serta manusia yang berintelektual. Menurut Alī Syari'āti, yang dimaksud dengan manusia intelektual adalah manusia yang sadar akan status humanitasnya sendiri dalam suatu wadah dan tempat sosial, serta historisnya tertentu. Kesadaran dirinya meletakkan beban tanggung jawa di atas pundaknya dengan penuh kesungguhan dan kesadaran diri ia menghantarkan anak didik (manusia umumnya) ke arah tindakan ilmiah, sosial, dan revolusioner yang diwarnai oleh jiwa yang iman dan takwa.[13]

Nilai pendidikan fiṭrah menurut ayat 6 surat al-Fātihah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām adalah bahwa manusia akan tetap pada fungsinya sebagai hamba Allah, sebagai khalīfah Allah, dan sekaligus sebagai pewaris Nabi. Dengan kata lain, pencapaian tujuan pendidikan Islām akan berakar pada tujuan dan tugas hidup manusia, yaitu terbinanya individu dalam menjalankan tugas vertikal untuk mencari keridaan Allah Swt, serta tugas horizontal menuju kebahagiaan dunia-akhīrat, dan rahmat atas sekalian alam, sehingga individu tersebut dapat menundukkan dirinya sendiri sebagai individu, sebagai anggota

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[12] Hazīm Amîr, ***Pendidikan di Tahun 2000 sebuah Pendekatan Budaya,*** Cet. I (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 12.

[13] Alī Syari'āti, ***Ideologi Kaum Intelektual,*** Cet. I (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 185.

keluarga, sebagai anggota lingkungan, sebagai warga negara, sebagai warga dunia, dan sebagai warga alam.[14]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan fiṭrah menurut ayat 6 surat al-Fātihah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām adalah pentingnya pengembangan potensi fiṭrah rohani anak didik sebagai manusia melalui proses pendidikan. Tujuannya adalah mendidik manusia untuk menjadi manusia sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah, sebagai khalīfah Allah, dan sebagai pewaris Nabi. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan pendidikan sejalan dengan konsep fiṭrah manusia, maka jenis pendidikan yang yang perlu dikembangkan adalah pendidikan kemanusiaan (***educational of humanism***), yaitu mendidik manusia dengan memperhatikan potensi dasar nilai-nilai kemanusiaannya sebagai hamba Allah yang memiliki rasa keberagamaan tauhīd sebagaimana fiṭrah dasar manusia itu sendiri. Apabila tetap dalam keadaan fiṭrahnya sebagai khalīfah dan sekaligus sebagai pewaris Nabi, maka manusia tersbut akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhīrat, yakni selamat di dunia dan selamat di akhīrat sebagaimana dikehendaki oleh Allah Swt. Insya Allāh.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[14] Endang Saefuddin Anshari, ***Kuliah Al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,*** Cet. II (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 122.

B. Metode Internalisasi dalam Nilai Pendidikan Fitrah Menurut Surat Al-Fātihah Ayat 6 guna Mencapai Tujuan Pendidikan Islām

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa nilai pendidikan fiṭrah menurut ayat 6 surat al-Fātihah dalam tujuan pendidikan Islam adalah pentingnya pengembangan potensi rohani manusia melalui proses pendidikan kemanusiaan dengan tujuan memanusiakan manusia. Namun, tujuan ideal seperti itu tidaklah mudah dalam pelaksanaannya. Artinya, pendidikan Islām akan menghadapi tantangan.

Tantangan dan sekaligus kendala pertama dalam merealisasikan pendidikan kemanusiaan yang dikehendaki oleh ayat 6 surat al-Fātihah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām adalah pengembangan fiṭrah manusia sebagai sifat dasar pendidikan kemanusiaan itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt surat al-Ẕāriyāt ayat 56: "Tidak Kami ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". [15] Ayat tersebut mengandung makna bahwa pandangan dunia Islām bersifat humanis-teosentris. Konsep ini mengandung arti bahwa keseluruhan alam semesta berpusat kepada Tuhan, di mana alam tunduk kepada-Nya dan manusia tidak memiliki tujuan hidup lain kecuali menyembah kepada-Nya. Hal ini menjadi indikasi konsep kehidupan yang teosentris. Tapi kemudian ternyata bahwa sistem tauhīd ini mempunyai arus balik kepada manusia. Maka di dalam Islām konsep teosentris ternyata bersifat humanistik. Artinya, menurut Islām manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah

[15] Q.S. Al-Ẕāriyāt (51) : 56.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk kepentingan manusia itu sendiri. Jadi, humanisme-teosentris inilah yang merupakan nilali-nilai dari seluruh ajaran Islām.[16]

Sifat humanis-teosentris sebagai pandangan dunia (***weltanschaung***) dalam Islām akan menjadi konsep dasar dari pemikiran pendidikan Islām. Sifat ini terlihat pada watak dasarnya yang tak pernah lepas dari konsep ***khalīfah*** sebagai mabdanya dan konsep ***'abdi*** sebagai ***maqşad al-a'zam***. Artinya, konsep pendidikan Islām haruslah berpijak pada konsep khalīfah baik sebagai titik awal, proses maupun produk. Sebagai titik awal, artinya dalam pendidikan, subyek didik harus dipandang sebagai manusia yang berfungsi sebagai khalīfah Allah di muka bumi yang mempunyai missi untuk memakmurkannya. Sebagai proses, artinya agar subyek didik mampu mengemban amanah Allah yang dibebankan kepadanya, yakni sebagai khalīfah Allah, maka ia harus diproses dalam dunia pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai ke dalam dirinya. Pengertian nilai-nilai di sini bukan hanya sebatas pada pentransperan ilmu pengetahuan, budaya, moral, etika dan sopan santun, namun nilai-nilai itu juga mempunyai daya motivasi yang tinggi sebagai subyek didik untuk bersikap kreatif dan proaktif dalam memecahkan problematika hidup dan merubah tatanan sosial yang dianggapnya tidak baik. Sedangkan sebagai produk, artinya setelah subyek didik mengalami proses pendidikan, ia diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[16] Kuntowijoyo, ***Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi,*** Cet. I (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 229.

nilai yang pernah didapat dari proses pendidikan, sehingga dalam produknya ia benar-benar menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Kemudian, konsep '***abdi*** sebagai ***maqṣad al-a'ẓam***, artinya segala perilaku yang merupakan produk dari pendidikan itu haruslah bertujuan untuk mengabdi kepada Allah semata bukan kepada selain-Nya. Itulah terjemahan dari sifat humanis-teosentris dalam aplikasi konsep pendidikannya.

Jika, konsep humanis-teosentris sudah menjadi konsep pemikiran pendidikan Islām sebagaimana dikehendaki dalam surat al-Alfatihah ayat 6 sebagai bentuk pendidikan kemanusiaan, maka proses dan produknya nanti akan diuji oleh latar kesejarahan yang melingkupinya. Dalam hal ini yang akan menjadi tantangan model pendidikan kemanusiaan yang bersifat humanis-teosentris adalah kondisi pluralisme seperti yang dialami oleh bangsa Indonesia. Tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan kemanusiaan yang humanis-teosentris adalah berkembangnya pluralisme di kalangan masyarakat. Menurut Ahmad Muṭohar, era pluralisme merupakan gejala perubahan masyarakat dalam visi dan pandangan hidup yang tidak bisa dihindari dan ia akan mempengaruhi setiap konsep pemikiran yang termasuk di dalamnya adalah konsep pendidikan Islām.[17]

Tantangan pluralisme terhadap pendidikan kemanusiaan sebagaimana ruh dari konsep fiṭrah merupakan kendala tersendiri dalam mengembangkan fitrah

---

[17] Ahmad Muṭohar, ***"Pluralisme dan Tantangan Pendidikan Islam"***, dalam Ismail SM, dkk., ***Paradigma Pendidikan Islām***, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 302.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

manusia melalui pendidikan. Kendalanya adalah dalam menerapkan konsep pendidikan Islam kepada anak didik akan timbul keaneka ragaman konsep. Sebab, dalam era pluralisme budaya yang didukung oleh kebenaran relatif yang masing-masing mengklaim dirinya paling benar. Tantangan yang dihadapinya adalah di mana pendidikan Islām mempunyai asumsi dasar bahwa manusia perlu pegangan hidup tetap, sedangkan kehidupan sendiri penuh perubahan. Dalam keadaan yang sulit ini, orang dituntut beradaptasi dengan lingkungan dan latar kesejarahan baru terus menerus, sementara nilai-nilai lama yang diidealkan tetap jadi panutan. Dalam situasi demikian, peran pendidikan Islām yang bertugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama yang konstruktif untuk membimbing mansusia yang terhimpit kedua sisi tuntutan berlawanan itu sangat dinantikan.

Dengan kata lain, dalam era pluralisme, penerapan pendidikan kemanusiaan yang bersifat humanis-teosentris itu akan berhadapan dengan munculnya pemikiran yang selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan zaman. Dalam hal ini berarti tantangan atau kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan kemanusiaan guna mengembangkan fitrah manusia adalah berbenturannya konsep humanis-teosentris dengan pluralisme kehidupan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Dengan adanya kendala berbenturannya konsep pendidikan humanis-teosentris dengan kondisi pluralisme terhadap proses pendidikan anak, maka akan berpengaruh pula terhadap sulitnya para pendidik, baik pendidikan di keluarga, sekolah, atau masyarakat, dalam menghadapi perubahan-perubahan yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berkembang tersebut. Dengan kata lain, dalam menghadapi perubahan yang bersifat plural itu, maka pendidik dituntut untuk mampu menjawab tantangan pluralisme dengan tetap konsisten terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang humanis-teosentris. Di sinilah perlunya SDM pendidik tentang arah perubahan zaman.

Kendala lainnya adalah kondisi anak didik itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis. Dalam kondisi sperti itu, maka apabila anak didik tidak segera dibekali dengan nilai-nilai ajaran agama yang kuat, mereka akan mudah terpengaruh oleh perubahan zaman yang selalu berubah itu.

Atas dasar itulah, maka dalam kerangka melestarikan dan mengembangkan fiṭrah anak didik, wahana pendidikan terpenting yang harus dikembangkan adalah pendidikan keluarga itu sendiri. Sebab, melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga yang kuat itu, maka anak akan memiliki dasar-dasar pendidikan agama yang kuat pula, sehingga tidak akan mudah tergoyahkan oleh adanya perubahan zaman yang menerpanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām melalui upaya melestarikan dan mengembangkan fiṭrahnya adalah kendala perubahan zaman yang pluralistik. Sebab, kendala ini akan berpengaruh terhadap kemampuan SDM pendidik, dan sekaligus berpengaruh terhadap inkonsistensi kepribadian anak didik itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jadi jelas bahwa bentuk pendidikan Islām yang terkandung dalam nilail pendidikan fiṭrah adalah pendidikan yang diarahkan pada pengembangan rasa keberagamaan anak didik. Hal ini ditujukan agar manusia tetap dalam fiṭrahnya sebagai makhluk Tuhan yang beragama. Dengan kata lain, untuk mendidik manusia agar tetap dalam fiṭrahnya sebagaimana dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islām, maka pendidikan yang harus dikembangkan adalah membina kesadaran beragama anak didik.

Sebab, pada hakikatnhya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan. Menurut Lift Anis Ma'sumah untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama.[18]

Memang, sejak dilahirkan anak membawa fiṭrah beragama. Fiṭrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Bahkan seperti yang telah dikutip dalam Al-Qur'ān surat al-Fātihah ayat 6 terdahulu bahwa manusia mempunyai potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Kecenderungan atau potensi itu tidak akan dirubah oleh Allah. Artinya, memang demikian manusia itu diciptakan. Dengan demikian, memang sejak lahir manusia sudah membawa potensi untuk beragama.

---

[18] Lift Anis Ma'sumah, ***"Pembinaan Kesadaran Beragama pada Anak"***, dalam Ismail SM, dkk., ***Paradigma Pendidikan Islam,*** Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 219.

Banyak tulisan maupun penemuan yang mendukung tesis ini. Al-Syaibani misalnya, menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan kecenderungan ini dibawa sejak lahir. Jadi, manusia ingin beragama.[19] Demikian pula menurut Erich Fromm menyatakan bahwa pengabdian kepada kekuatan yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan hidupnya dan agama diperlukan oleh manusia karena manusia memerlukan kerangka orientasi dan obyek pengabdian dalam kesempurnaan hidupnya.[20] Sementara itu Elizabeth Hurlock dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa baik secara subyektif maupun secara obyektif, agama itu diperlukan oleh manusia.[21]

Sampai di sini bisa diambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan manusia mempunyai potensi beragama bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Menurut Jalaluddin, potensi bawaan (agama) tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Namun demikian pengalaman-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[19] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibāni, ***Filsafat Pendidikan Islam,*** Terjemahan Hasan Langgulung, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 121.

[20] Erich Fromm, ***Psychoanalysis and Religion,*** Cet. I (London: Yale University, 1976), hlm. 24-25.

[21] Elizaabeth B. Hurlock, ***Adolecent Development,*** Cet. I (New York: Mc. Graw-Hill, 1967), hlm. 390.

pengalaman yang diterima oleh anak dari lingkungan akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Oleh karena itu, perlu usaha bimbingan dan latihan dari pendidik seiring dengan perkembangan anak.[22]

Melihat begitu pentingnya bimbingan dan pemeliharaan potensi beragama sejak usia dini dan dengan melihat bahwa ada tahapan perkembangan agama pada anak, maka hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana upaya orang tua (pendidik) dalam membina rasa keberagamaan pada anak. Minimal ada tiga tingkatan perkembangan agama pada anak, yaitu:

1. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng) yang dimulai ketika anak berusia 3-6 tahun.
2. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan) yang dimulai ketika anak masuk Sekolah Dasar hingga masa adolesen.
3. *The Individual Stage* (tingkat individual) yang dimulai ketika anak menginjak usia dewasa.[23]

Melihat tingkatan perkembangan agama pada anak sebagaimana tersebut di atas, maka dalam kaitannya dengan aplikasi konsep fiṭrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām, tingkatan perkembangan agama anak yang paling penting untuk dibina dan dididik adalah pada tingkatan pertama (*the fairy tale stage*/tingkat dongeng) dan tingkat kedua (*the realistic stage*/tingkat kenyataan). Sebab, pada anak usia demikian masih membutuhkan bimbingan dari lingkungannya, yaitu orang-orang yang terdekat dengan anak, seperti orang tua maupun guru. Pada masa ini, pendidikan diarahkan pada penanaman kesadaran

[22] Jalaluddin, ***Psikologi Agama,*** Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 1998), hlm. 63.

[23] Lift Anis Ma'sumah, ***"Pembinaan ....."***, hlm. 230.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

beragama anak. Tujuannya adalah agar anak tetap dalam fiṭrahnya sebagai manusia beragama sehingga pencapaian tujuan pendidikan Islām yakni menjadikan manusia untuk taat beribadah atau taat beragama akan terwujud.

Bagi Ahmad Tafsir, metode yang dianggap menarik adalah metode internalisasi dengan menyangkut tahap-tahap ibadat dan rahasia do'a. Metode ini dimaksudkan untuk mendorong manusia agar taat beragama, bukan mengetahui agama. Sebab, mengetahui agama tidaklah sulit, sementara menjadi beragama memerlukan perjuangan. Metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik murid agar beragama.[24]

Tujuan metode internalisasi dalam mengaplikasikan konsep fiṭrah guna mencapai tujuan pendidikan Islām ada tiga, yaitu:

1. Tahu, mengetahui (*knowing*). Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep.
2. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).
3. Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu (*being*).[25]

Aplikasi metode internalisasi atau personalisasi dalam menumbuhkan kesadaran anak adalah melalui pembelajaran ibādah ṣalāt. Pertama kali anak diberikan indormasi mengenai makna ṣalāt. Dalam pembelajaran ṣalāt, anak diajarkan tentang konsep-konsep ṣalāt sehingga anak dapat mengetahui definisi

---

[24] Ahmad Tafsir, ***Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia,*** Cet. I (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 223.

[25] ***Ibid,*** hlm. 224-225.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

şalāt, syarat şalāt dan rukun şalāt (*knowing*). Kemudian, orang tua atau guru mendemonstrasikan atau mempraktekkan tata cara shalat yang benar kepada anak dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan shalat dengan baik (*doing*). Jika anak dapat mengetahui konsep shalat dan selalu rajin mengerjakan shalat, maka langkah berikutnya yang paling penting adalah agar anak selalu melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-harinya (*being*).[26]

Melalui metode inetrnalisasi atau personalisasi ini diharapkan konsep fiṭrah dapat diaplikasikan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām. Artinya, jika anak sudah mengetahui makna agamanya, kemudian menjalankan agamanya dengan baik, dan akhirnya selalu menjadikan agama sebagai konsep kehidupannya, maka anak tersebut akan menjadi orang yang beragama, yakni orang yang selalu taat terhadap ajaran agamanya. Konsep inilah yang sebenarnya dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islām yakni menjadikan manusia sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) yang selalu taat terhadap ajaran Tuhannya.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa untuk menerapkan metode internalisasi agar anak menjadi manusia beragama yang tinggi sebagaimana dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, ceramah, do'a-do'a, dan lain sebagainya.[27]

Pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat) meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya, baik pelaksanaan ibadah yang khusus maupun

---

[26] ***Ibid,*** hlm. 226-227.

[27] ***Ibid,*** hlm. 229-231.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang umum. Yang meneladankan itu tidak hanya orang tua, guru dan masyarakat, melainkan semua orang yang berinteraksi dengan anak tersebut. Mereka itu meneladankan tidak hanya pengamalan ibadah khusus semata, akan tetapi juga ibadah yang sifatnya umum, seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata jorok, mengucapkan salam, senyum, dan seterusnya mencakup seluruh gerak gerik dalam kehidupan sehari-hari yang telah diatur oleh ajaran Islām.

Pentingnya peneladanan dalam mendidik anak adalah agar inernalisasi nilai-nilai ajaran Islām dapat mudah diserap, dipahami, dan dilaksanakan oleh anak. Sebab, secara psikologis anak senang meniru, dan karena sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Inilah yang dimaksud dengan *doing* dalam mendidik.

Di samping peneladanan, internalisasi nilai-nilai ajaran Islām kepada anak didik agar tetap pada fiṭrahnya adalah melalui pembiasaan. Teladan yang diperlihatkan oleh orang tua, guru, masyarakat, dan orang-orang di sekitarnya, haruslah selalu dilaksanakan secara terus-menerus secara rutin sebagai kebiasaan. Artinya, peneladanan itu tidak boleh terputus-putus akan tetapi harus menjadi kebiasaan. Inilai yang dimaksud dengan *being* dalam mendidik anak.

Peneladanan dan pembiasaan itu sendiri tanpa terwujud tanpa mengetahui secara jelas konsep tentang beragama itu sendiri. Oleh karena itu, orang-orang sekitar anak yang menjadi pendidik perlu memberikan informasi yang jelas mengenai tata cara beribadah yang baik kepada anak. Caranya bisa melalui

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ceramah, diskusi, dan lain sebagainya. Inilah yang dimaksud dengan *knowing* dalam mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu atau satu-satunya metode yang ampuh yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengaplikasikan konsep fiṭrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah melalui metode internalisasi atau personalisasi dengan teknik peneladanan (*doing*), pembiasaan (*being*), dan pemberian informasi lisan/ceramah (*knowing*). Dengan kata lain, jika kita menghendaki agar anak tetap berada pada fiṭrahnya sebagai makhluk yang beragama dan selalu taat dalam beribadah, maka caranya adalah melalui peneladanan, pembiasaan, dan pemberian informasi yang benar dan terus-menerus kepada anak tersebut.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, maka kesimpulan dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Fiṭrah dalam konteks surat al-Fātihah ayat 6 berkedudukan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Fiṭrah manusia cenderung bersifat ganda, artinya fiṭrah bisa mendorong timbulnya perbuatan baik, dan juga bisa mendorong perbuatan jelek, karena di dalam fiṭrah itu sendiri terdapat potensi rohani lainnya seperti nafsu. Kecenderungan perubahan suatu fiṭrah sangat bergantung kepada faktor yang mempengaruhi dari lingkungan di luarnya. Apabila manusia sejak kecil sudah berinteraksi dengan lingkungan yang baik, maka jaminan kehidupan yang lebih baik akan dimiliki manusia. Namun sebaliknya, apabila manusia sejak kecil sudah berinteraksi dengan lingkungan yang buruk, maka kepribadian dan perilaku manusia tersebut akan menjadi buruk kelak.
2. Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'ān surat al-Fātihah ayat 6 adalah menciptakan manusia didik menjadi hamba Allah yang taat dalam menjalankan perintah-Nya dan sekaligus menjauhi segala macam larangan-Nya, sehingga manusia akan menjadi hamba Allah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(*'abdullāh*), khalīfah Allah (*khalīfatullāh*), dan sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhīrāt.

3. Nilai-nilai pendidikan fiṭrah dalam surat al-Fātihah ayat 6 mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pencapaian tujuan pendidikan Islām yakni bahwa manusia dituntut untuk tetap berada pada fiṭrahnya sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) , sebagai khalīfah Allah (*khalīfatullāh*), dan sebagai pewaris Nabi. Untuk menetapkan fiṭrah seperti itu diperlukan upaya pendidikan yang sifatnya manusiawi melalui pendidikan kemanusiaan, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia sepanjang hayat. Adapun metode yang dapat digunakan dalam mengaplikasikan nilai fiṭrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islām adalah melalui metode inetrnalisasi atau personalisasi dengan teknik peneladanan (*doing*), pembiasaan (*being*), dan pemberian informasi/ceramah (*knowing*).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran-saran

Prinsip dasar nilai pendidikan fiṭrah yang terkandung di dalam surat al-Fātihah ayat 6 adalah pentingnya pelestarian dan pengembangan fiṭrah manusia melalui pendidikan kemanusiaan yang berorientasi humanis-teosentris. Namun, pada kondisi masyarakat yang pluralis, konsep pendidikan yang humanis-teosentris ini menghadapi kendala, yaitu kesulitan menerapkan konsep tersebut ketika SDM pendidik rendah dan lingkungan anak didik yang kurang mendukung. Atas dasar itu, maka disarankan:

1. Agar pelestarian dan pengembangan fiṭrah anak didik berjalan dengan baik sesuai dengan konsepsi ajaran Islām, maka perlu adanya upaya pengembangan SDM pendidik, terutama pengetahuan, sikap, dan tindakan pendidik mengenai perubahan zaman yang sedang berlangsung.
2. Kelembagaan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat perlu terus diperkuat, terutama lembaga pendidikan keluarga. Sebab, keluarga merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan utama bagi anak didik dalam melestarikan dan mengembangkan fitrahnya melalui peneladanan (*doing*), pembiasaan (*being*), dan pemberian informasi yang jelas/ceramah (*knowing*).
3. Pada masa mendatang perlu adanya rumusan mendasar mengenai sistem pendidikan Islām yang mampu menghadapi tantangan perubahan, terutama perubahan pluralisme.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

'Abdullāh Yūsūf 'Âlī. 1989. ***The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary.*** New Revised Edition. Brentwood Maryland USA: Amana Corporation.

Abdul Fatah Jalāl. 1988. ***Azas-azas Pendidikan Islam.*** Terjemahan Herry Noer Aly. Cetakan Pertama. Bandung: Diponegoro.

Abdul Hay al-Farmawī. 1991. ***Mansū'ah at-Tafsīr al-Mauḍū'iy li al-Qur'ān al-Karīm.*** Cetakan Pertama. Kairo: Dār aṭ-Ṭabā'at wa an-Nasyar al-Islāmiyah.

Abdurrahman al-Nahlawi. 1989. ***Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam.*** Terjemahan Herry Noer Ali. Cetakan Pertama. Bandung: Diponegoro.

Abdul Wahhāb Khallāf. 1972. ***Maśadir at-Tasyrī' al-Islāmi fīmā la Maśśa fīh.*** Cetakan Ketiga. Kuwait: Dār al-Qalâm.

----------. t.t. ***'Ilmu Uşūl Fiqh.*** Cetakan Pertama. Kairo: Dār al-Fikr.

Abdurrahman Saleh Abdullah. 1982. ***Educational Theory: Qur'anic Outlook.*** Cetakan Pertama. Mekah: Umm al-Quro University.

----------. 1990. ***Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.

Aboebakar Atjeh. 1990. ***Pengantar Ilmu Tharekat Uraian tentang Mistik.*** Cetakan Keenam. Solo: Ramadhani.

Abul A'la al-Maudūdi. 1984. ***Fundamentals of Islam.*** Terjemahan Achsin Muhammad. Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka.

Ahmad Daudy. 1989. ***Kuliah Filsafat Islam.*** Cetakan Kedua. Jakarta: Bulan Bintang.

Ahmad Muthohar. 2001. ***"Pluralisme dan Tantangan Pendidikan Islam",*** dalam Ismail SM, dkk., ***Paradigma Pendidikan Islam.*** Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad Tafsir. 1992. ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*** Cetakan Kedua. Bandung: Remadja Rosda Karya.

----------. 2006. ***Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia.*** Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosda Karya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ahmad Warson Munawwir. 1993. ***Qamūs 'Arabī-Indonesiyyi.*** Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.

'Alauddīn 'Alī bin Mahmud Al-Bagdādi. t.t. ***Tafsīr Khāzin Musamma' Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī Tanzīl, Juz III.*** Bairut: Dār al-Fikr.

Alī Hasan al-'Arīḍ. 1992. ***Sejarah dan Metodologi Tafsir.*** Terjemahan Ahmad Arkom. Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali.

Alī Syari'āti. 1982. ***Sosiologi Islām.*** Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ananda.

----------. 1984. ***Ideologi Kaum Intelektual.*** Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.

Al-Marāgi. t.t. ***Tafsīr Al-Marāgi, Juz VII.*** Libanon: Dār al-Ahyā'.

Al-Qurṭūbī. t.t. ***Tafsīr Al-Qurṭūbī, Juz VI.*** Cairo: Dār al-Sa'ab.

Al-Syaibānī. 1979. ***Falsafah Pendidikan Islām.*** Terjemahan Hasan Langgulung. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Ṭabārī. t.t. ***Tafsīr Al-Ṭabārī, Juz XI.*** Bairut: Dār al-Fikr.

As-Syeikh Abdūl Rahman Habannakah al-Midāni. 1990. ***Ma`ārij at-Tafakkūr.*** Arabia: Dār al-Bakba.

Dawam Rahardjo. 1997. ***Insan Kamil, Konsep Manusia menurut Islam.*** Cetakan Kedua. Jakarta: Temprint.

Elizabeth B. Hurlock. 1967. ***Adolecent Development.*** Cetakan Pertama. New York: Mc. Graw-Hill.

Endang Saefuddin Anshari. 1986. ***Wawasan Islām.*** Cetakan Kedelapan. Jakarta: Rajawali.

----------. 1989. ***Kuliah Al-Islām, Pendidikan Agama Islām di Perguruan Tinggi.*** Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali.

Erich Fromm. 1976. ***Psychoanalysis and Religion.*** Cetakan Pertama. London: Yale University.

Fathiyah Hasan Sulaeman. 1986. ***Sistem Pendidikan Versi Al-Gazālī.*** Cetakan Kesebelas. Bandung: Al-Ma'ârif.

Hamdani Ali. 1987. ***Filsafat Pendidikan.*** Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kota Kembang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hamka. 1982. ***Tafsīr Al-Azhār, Juz XXI.*** Cetakan Kedua. Surabaya: Latimojong.

Hanun Asrohah. 1999. ***Sejarah Pendidikan Islām.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Logos.

Hasan al-Bannā. 1987. ***Muqaddimah fī al-Tafsīr.*** Beirut: Dâr al-Fikr.

Hasan Langgulung. 1985. ***Pendidikan dan Peradaban Islām.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

----------. 1988. ***Manusia dan Pendidikan.*** Cetakan Kedelapan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

----------. 1989. ***Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.*** Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Hasbi Aş-Şiddīqy. 1980. ***Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'ān/Tafsīr.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.

Hazim Amir. 2000. ***Pendidikan di Tahun 2000 sebuah Pendekatan Budaya.*** Cetakan Pertama. Yogyakarta: LKIS.

Ibnu al-Jauzi. T.t. ***Zād al-Masīr, Jilid II.*** Cairo: Dâr al-Fikri.

Ibnu Kaśīr. 1981. ***Tafsīr Ibnu Kasīr, Juz III.*** Singapura: Sulaiman Romza'i.

----------. 2004. ***Tafsīr Ibnu Kaśīr, Juz 21.*** Penerjemah Bahrun Abu Bakar. Cetakan Pertama. Bandung: Sinar Baru Agensindo.

Ibnu Mājah. t.t. ***Sunān Ibnu Mājah, Jilid I.*** t.p.

Idrīs Al-Marbāwi. 1350 H. ***Kamus Arab-Melayu.*** Mesir: Mustafa Al-Bâbi wa Auladuhu.

Imām Muslim. t.t. ***Al-Jami' Şahīh Musamma' Şahīh Muslim.*** Juz Delapan. Libanon: Dār al-Ma'ārīf.

Inu Kencana Syafi'i. 1994. ***Al-Qur'ān Sumber Segala Disiplin Ilmu.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Gema Insani.

Ismail, dkk. 2001. ***Paradigma Pendidikan Islām.*** Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismāil Raji' al-Farūqi. 1988. ***Tauhīd.*** Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka.

----------. 1992. ***Hakekat Hijrah.*** Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jalaluddin. 1998. ***Psikologi Agama***. Cetakan Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

John M. Echols dan Hassan Shadily. 1994. ***Kamus Indonesia-Inggris.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 1991. ***Paradigma Islām: Interpretasi untuk Aksi.*** Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.

Lift Anis Ma'sumah. 2001. ***"Pembinaan Keadaran Beragama pada Anak",*** dalam Ismail SM, dkk., ***Paradigma Pendidikan Islam,*** Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Luis Ma'lūf. t.t. ***Al-Munjīd.*** Beirut: Li al-Abâi Yais al-'Itiyyina.

Mahmūd Yunūs. 1389 H/1969 M. ***Tafsīr Qur'ān Karīm.*** Cetakan Keduabelas Bandung: Al-Hikmah.

----------. 1393 H/1973 M. ***Kamus Arab-Indonesia.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an.

Maksum. 1999. ***Madrasah: Sejarah & Perkembangannya***. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos.

Mannā' Khalīl al-Qaṭṭan. 1992. ***Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'ān.*** Terjemaham Mudzakir. Cetakan Pertama. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

Muhammad Fū'ad Abdul Baqī. t.t. ***Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓ al-Qur'ān.*** Beirut: Dār al-Fikr.

Muhaimin. 1993. ***Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikukum***. Cetakan Pertama. Solo: Ramadhani.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. ***Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya.*** Cetakan Pertama. (Bandung: Trigenda Karya.

Muhammad Aṭiyah al-Abrāsyi. 1969. ***Al-Tarbiyah wa al-Falāsifah.*** Cetakan Kedua. Mesir: Al-Nalaby.

Muhammad Fadīl al-Jamālī. 1986. ***Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'ān.*** Cetakan Pertama. Surabaya: Bina Ilmu.

Muhammad Ismāil Ibrāhīm. 1986. ***Al-Qur'ān wa I'jāzuhu al-'Ilmi.*** Terjemahan Aly Abu Bakar Basalamah dan Y.W. Asmin. Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Muhammad Noor Syam. 1996. ***Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila.*** Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.

Muhammad Quraiş Şihab. 1992. ***Membumbikan Al-Qur'ān.*** Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.

----------. 1996. ***Wawasan Al-Qur'ān.*** Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.

----------. 2006. ***Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 11.*** Cetakan Keenam. Jakarta: Lentera Hati.

Muhammad Rasyīd Riḍā. 1373 H. ***Tafsīr al-Manār.*** Jilid II. Mesir: Dār al-Manār.

Muhammad 'Usman Najati. 1985. ***Al-Qur'ān dan Ilmu Jiwa.*** Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka.

Murtaḍa Muṭahharī. 1989. ***Fiṭrah.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Paramadina.

Muzayyin Arifin. 1991. ***Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

Nana Sudjana. 1988. ***Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.*** Cetakan Pertama. Bandung: Sinar Baru.

Ngalim Purwanto. 1988. ***Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.*** Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya.

Noeng Muhadjir. 1997. ***Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial.*** Cetakan Kedua. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nurcholis Madjid. 1992. ***Islam Doktrin dan Peradaban.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Oemar Mohammad al-Toumī al-Syaibāni. 1979. ***Filsafat Pendidikan Islām.*** Terjemahan Hasan Langgulung. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.

Ramayulis. 1990. ***Metodologi Pengajaran Agama Islam.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia.

Sayyid Quṭūb. t.t. ***Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān, Juz VI.*** Libanon: Dār al-Ahyā'.

Slamet Imam Santoso. 1987. ***Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Haji Masagung.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Soenarjo, dkk. 2007. ***Al-Qur'ān dan Terjemahnya.*** Cetakan Keduapuluh tujuh. Jakarta: Departemen Agama RI.

Subhi al-Shālih. 1977. ***Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān.*** Cetakan Pertama. Beirut: Dār al-'Ilm.

Syahminan Zaini. 1984. ***Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islām.*** Cetakan Pertama. Surabaya: IDM.

----------. 1996. ***Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islām.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia.

Syed Muhammad Naquib al-Attās. 1992. ***Konsep Pendidikan dalam Islām.*** Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.

Syed Quṭb. 1981. ***Fī Zilāl al-Qurān.*** Beirut: Dār al-Fikr

Tajab, et.al. 1996. ***Dasar-dasar Kependidikan Islām: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islām.*** Cetakan Pertama. Surabaya: Karya Aditama.

WJS Purwadarminto. 1998. ***Kamus Umum Bahasa Indonesia.*** Cetakan Keduabelas. Jakarta: Balai Pustaka.

Yunahar Ilyas. 2009. ***"Kajian Tafsir"***, .co.id.

Yūsuf al-Qordôwi. 1981. ***'Ibādah Fī al-Islām.*** Cetakan Pertama. Bangil: Pustaka Abdul Muis.

Zainuddin, dkk. 1991. ***Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Gazālī.*** Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah Daradjat. 1996. ***Ilmu Pendidikan Islām.*** Cetakan Kedua. Bandung: Bina Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran-lampiran

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Iim Imam
Tempat Tgl. Lahir	: Sumulagung, 23 Februari 1959
Agama	: Islam
Alamat	: Sumulagung Rt.02/Rw.01 Desa Cikunir Kec. Singaparna Kab. Tasikmalaya
Pekerjaan	: PNS
Jabatan	: Kepala SMA Islam YAPPAS Al-BAROKAH Desa Rancapaku Kec. Padakembang Kab. Tasikmalaya
Alamat Instansi	: Jl. Rancapaku Padakembang Tasikmalaya

RIWAYAT PENDIDIKAN

MI Sindangsari Rancapaku	: Lulusan Tahun 1973
PGAN 4 Tahun Sukamanah	: Lulusan Tahun 1977
PGAN 6 Tahun Sukamanah	: Lulusan Tahun 1979
PTI Cipasung	: Lulusan Tahun 1983
IAIC Cipasung	: Lulusan Tahun 1991

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tasikmalaya, 27 Juli 2009

Iim Imam